

**STRATEGI GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP TOLERANSI PADA SISWA DI SMAN 2
PALANGKA RAYA**



**OLEH :
MUHAMAD IQBAL PURNAMA ADI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2021 M/1443 H**

**STRATEGI GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP TOLERANSI PADA SISWA DI
SMAN 2 PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Muhamad iqbal purnama adi
NIM :1701112215

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021 M/1443 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Iqbal Purnama Adi

NIM : 1701112215

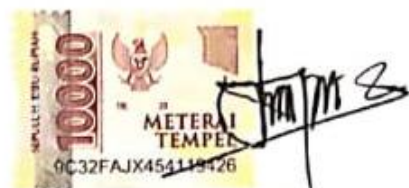
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul **“Strategi Guru Agama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Siswa di SMAN 2 Palangka Raya”**, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 18 Oktober 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Muhamad Iqbal Purnama Adi
NIM. 1701112215

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Strategi Guru Agama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Pada
Siswa di SMAN 2 Palangka Raya

Nama : Muhamad Iqbal Purnama Adi

NIM : 1701112215

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh
Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

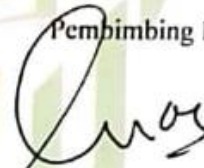
Palangka Raya, 12 Oktober 2021

Pembimbing I,



Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

Pembimbing II,



Surawan, M.S.I
NIP. 19841006 201809 0 322

Mengetahui:
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, M.A
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diujikan/ Munaqasah**
Skripsi An. Muhamad Iqbal
Purnama Adi

Palangka Raya, 18 Oktober 2021

Kepada,
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-

Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhamad Iqbal Purnama Adi
NIM : 1701112215
Judul : Strategi Guru Agama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Siswa di SMAN 2 Palangka Raya

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

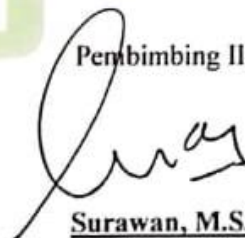
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

Pembimbing II,



Surawan, M.S.I
NIP. 19841006 201809 0 322

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Strategi Guru Agama dalam Mengembangkan Sikap
Toleransi pada Siswa di SMAN 2 Palangka Raya
Nama : Muhamad Iqbal Purnama Adi
NIM : 1701112215
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/ Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 29 Oktober 2021 M/ 22 Rabiul Awal 1443 H

TIM PENGUJI

1. Saudah, M.Pd.I
(Ketua Sidang/ Penguji)  (.....)
2. Ali Iskandar Zulkarnain, M. Pd
(Penguji Utama)  (.....)
3. Dr. H. Normuslim, M.Ag
(Penguji)  (.....)
4. Surawan, M.S.I
(Sekretaris/ Penguji)  (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya,



Dr. H. Rodhatul Jennah, M.Pd

NIP. 19671003 199303 2 001

Strategi Guru Agama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Siswa di SMAN 2 Palangka Raya

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari bangsa Indonesia yang majemuk mulai dari dari sisi budaya, etnis, bahasa, maupun agama di Palangka Raya. Dari sisi agama, di Palangka Raya berkembang berbagai macam agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Salah satu upaya untuk mempertahankan kemajemukan agamanya dengan persatuan bangsa Indonesia adalah toleransi beragama dengan kesediaan umat beragama hidup berdampingan secara damai terhadap penganut agama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan sikap toleransi Agama Islam dan Kristen pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dalam membantu mengembangkan sikap toleransi siswa di SMAN 2 Palangka Raya serta kendala dan solusi dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa di SMAN 2 Palangka Raya.

Adapun pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru Pendidikan Agama di SMAN 2 Palangka Raya yakni guru Agama Islam dan Kristen dengan masing-masing berjumlah 1 orang. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa: 1) Strategi guru dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa di SMAN 2 Palangka Raya yakni strategi pembiasaan dan strategi pembinaan. 2) Implementasi sikap toleransi pada kegiatan intrakurikuler sudah terlaksana dengan materi dan waktu yang telah ditentukan. Kemudian implementasi kokurikuler yang juga telah dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi serta ekstrakurikuler yang telah diimplementasikan melalui OSIS, Rohis, Pramuka dan yang lainnya. 3) Kendala dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa di SMAN 2 Palangka Raya, yaitu waktu dan pandemi. Untuk menangani kendala tersebut yakni membagi materi dan diskusi pada kegiatan intrakurikuler dengan porsi yang ditentukan, menambah diskusi antar umat beragama untuk kegiatan kokurikuler ketika pandemi masih terjadi serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Sikap Toleransi, Siswa, Strategi Guru.

Religion Teacher Strategy in Developing Attitude
Tolerance for Students at SMAN 2 Palangka Raya

ABSTRACT

From the perspective of culture, ethnicity, language, and religion in Palangka Raya, this study departs from the pluralistic Indonesian society. Palangka Raya produced a variety of religions, including Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, and Buddhism. Religious tolerance, or the readiness of religious individuals to coexist peacefully with members of different religions, is one of the initiatives to maintain religious pluralism while maintaining the unity of the Indonesian country. This study intends to describe intra-curricular, co-curricular, and extra-curricular activities for creating student tolerance attitudes at SMAN 2 Palangka Raya, as well as barriers and solutions to establishing tolerant attitudes in students at SMAN 2 Palangka Raya.

This research took a descriptive qualitative method. Teachers of Religious Education at SMAN 2 Palangka Raya, namely teachers of Islam and Christianity, each with one individual, were the topic of this study. Interviews and documentation were used to gather data for this research.

According to the research question, 1) the teacher's strategy to building a tolerance attitude in students at SMAN 2 Palangka Raya is a habituation and coaching strategy. 2) Tolerance was implemented in intracurricular activities using the materials and time allotted. Then there was the implementation of co-curricular activities, which was also done by altering the conditions, and extra-curricular activities, which were done by Student Council, Rohis, Scouts, and others. 3) Time and epidemic as barriers to building tolerance among pupils at SMAN 2 Palangka Raya. To overcome these challenges, namely dividing materials and discussions on intracurricular activities with a determined portion, adding discussions between religious communities for co-curricular activities when the pandemic is still happening and developing the potential possessed by students through extracurricular activities.

Keywords: Students, Teacher Strategy, Tolerance.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah, serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“STRATEGI GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI PADA SISWA DI SMAN 2 PALANGKA RAYA”** ini dilakukan dalam rangka penyelesaian studi Program Strata (S1) sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di IAIN Palangka Raya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh rahmat dan ridho ilahi.

Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang membantu serta memberi masukan kepada peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

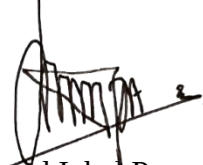
1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pangka Raya, Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di IAIN Palangka Raya.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan izin penelitian.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik, Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Sri Hidayati, M.A yang telah menyetujui persetujuan

skripsi penulis serta memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.

5. Para pembimbing yakni, Pembimbing I dan II, Dr. H. Normuslim, M.Ag, dan Surawan, M.S.I yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dalam skripsi ini.
6. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Dr. H. Mazrur, M.Pd yang selama ini membimbing, menasehati, dan mengarahkan selama menjalani proses perkuliahan.
7. Bapak Dr. H. Mazrur M.Pd., Dosen Penasehat Akademik (PA) yang selama ini membimbing, menasehati, dan mengarahkan selama menjalani proses perkuliahan.
8. Seluruh jajaran dosen yang selama ini berbagi ilmunya pada proses perkuliahan.
9. Seluruh guru dan staf SMAN 2 Palangka Raya yang telah membantu dan memberi izin kepada peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah SWT, selalu meridhoi dan memberikan kemudahan di setiap urusan. Aamiin ya rabbal ‘alamiin.

Palangka Raya, 18 Oktober 2021
Peneliti,



Muhamad Iqbal Purnama Adi
NIM. 1701112215

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

(Kementerian Agama RI, 2019: 755).



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya.....	11
Tabel 2.1 Kerangka Berpikir.....	41
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	44
Tabel 3.2 Aspek Karakter Toleransi	46
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Penunjang KBM SMA Negeri 2 Palangka Raya	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kegiatan PPK di SMAN 2 Palangka Raya	75
Gambar 2.1 Kegiatan PPK di SMAN 2 Palangka Raya	75



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang hebat yang ada di sekitar saya yakni:

Ibunda (Ripah Darmini) yang sangat saya cintai. Terima kasih atas doa, motivasi, semangat, cinta, kasih sayang, dan pengorbanan yang telah diberikan. Terima kasih telah menjadi orangtua tunggal yang hebat bagiku. Berkat Ibu, saya telah sampai di titik ini yang belum tentu semua orang bisa mendapatkannya. Dia adalah dunia saya, tanpanya hari-hari saya seakan terombang-ambing bagaikan buih di lautan.

Kakak tercinta (Ratna Pramuditya Dewi, S.P) yang perhatiannya luar biasa sebagai seorang Kakak. Terima kasih karena turut membantu dalam membiayai saya selama kuliah. Semoga sehat selalu diberikan rezeki yang berkah dan sukses dunia akhirat.

Orang terkasih yang selalu memberikan masukan, semangat, nasehat, motivasi dan kasih sayangnya untuk saya.

Terakhir saya ucapkan terimakasih kepada teman-teman angkatan saya dan teman-teman kuliah yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang sudah membantu selama proses perkuliahan.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul.....	i
Pernyataan Orisinalitas.....	ii
Persetujuan Skripsi.....	iii
Nota Dinas.....	iv
Pengesahan Skripsi	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar	viii
Motto.....	x
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Persembahan	xiii
Daftar Isi.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya.....	6
C. Fokus Penelitian.....	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
G. Definisi Operasional.....	15
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritik.....	17
1. Toleransi.....	17
2. Pengembangan Sikap Toleransi	24
3. Strategi Guru dalam Pengembangan Sikap Toleransi.....	29
4. Intrakurikuler, Kokurikuler, Ekstrakurikuler	37
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode.....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Instrumen Penelitian.....	45
D. Sumber Data Penelitian.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Pengabsahan Data	48

G. Teknik Analisis Data.....	49
 BAB IV PEMAPARAN DATA	
A. Temuan Penelitian.....	51
B. Hasil Penelitian	55
 BAB V PEMBAHASAN	
A. Strategi guru Agama Islam dan Kristen dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa di SMAN 2 Palangka Raya.....	84
B. Implementasi sikap toleransi pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di SMAN 2 Palangka Raya	94
C. Kendala dan solusi dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa di SMAN 2 Palangka Raya	98
 BAB VI PENUTUP	
A. Simpulan	103
B. Saran	105
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang majemuk mulai dari sisi budaya, etnis, bahasa, maupun agama. Dari sisi agama, di negara ini berkembang berbagai macam agama besar di dunia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Selain agama, aliran dan kepercayaan lokal juga tumbuh dan berkembang dengan jumlah yang tidak kalah banyak. Dalam berbagai ranah kehidupan berbangsa, dan bernegara, agama di Indonesia memegang peranan penting. Hal ini dinyatakan dalam Pancasila sebagai ideologi dan dasar bangsa Indonesia, utamanya sila pertama, yaitu “Ke-Tuhanan Yang Maha Esa” (Fithriyana, 2020: 75-76).

Kemajemukan agama tersebut pada satu sisi menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan serta inspirasi yang sangat kaya bagi proses konsolidasi demokrasi di Indonesia. Namun, pada sisi lain, kemajemukan bisa pula berpotensi mencuatkan konflik sosial antar umat beragama yang bisa mengancam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama bila kemajemukan tersebut tidak disikapi dan dikelola dengan baik.

Salah satu upaya untuk mempertahankan kemajemukan agamanya dengan persatuan bangsa Indonesia adalah toleransi beragama dengan

kesediaan umat beragama hidup berdampingan secara damai terhadap penganut agama lain. Permasalahan agama merupakan masalah yang sudah sering terjadi pergesekkannya, apabila tidak tertanam rasa saling pengertian dan toleransi diantara pemeluk agama yang berbeda maka akan mudah timbul pertentangan, bentrok bahkan permusuhan antar pemeluk agama. Toleransi menjadi elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrasi, maupun mahasiswa (Kemenag RI, 2010: 2).

Strategi pengembangan sikap dalam bertoleransi berusaha dikembangkan ajarannya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi ataupun kultur masyarakat Indonesia saat ini. Kasus terjadinya toleransi selalu berbeda dalam segi waktu dan sama dalam segi permasalahan. Perlunya penanganan atau solusi dari bagaimana cara pandang masyarakat dalam mengembangkan sikap toleransi kedalam budaya masing-masing agar kejadian yang serupa bisa di minimalisir sekecil mungkin hingga terciptanya kondisi masyarakat yang pahamahan toleransi.

Toleransi antar umat beragama berasal dari ajaran agamanya masing-masing. Konflik antar umat beragama dapat dihindari apabila toleransi terus menerus dijaga serta dikembangkan. Banyak konflik antar umat beragama

disebabkan oleh sikap merasa paling benar tanpa melihat kebenaran dari orang lain. Sikap umat muslim terhadap penganut agama lain telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, yaitu berbuat baik kepada mereka dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalankan hubungan kerjasama dengan mereka, terlebih intoleran dengan mereka. Tidak ada larangan bagi orang Islam untuk memberikan bantuan kepada siapapun selama mereka tidak memusuhi orang Islam, tidak melecehkan simbol-simbol keagamaan mereka atau mengusir kaum muslimin dari negeri mereka (Yusuf, 2017: 275).

Seperti yang pernah terjadi pada bulan Januari tahun 2020, dikutip dari pemberitaan tirto.id edisi 15 Januari 2020 oleh Irwan Syambudi dengan judul *Alasan Slogan 'Islam Yes Kafir No' Tak Patut Diajarkan di Sekolah*, terdapat Pembina pramuka yang mengajarkan yel-yel kepada siswa dengan lirik Islam Yes, Kafir No. Hal tersebut menjadi viral seketika karena yel-yel yang dianggap intoleran tersebut, diajarkan kepada anak SDN Timuran Kota Yogyakarta yang masih memerlukan bimbingan orang yang lebih dewasa dalam belajar.

Kasus lain yang terjadi di salah satu sekolah kejuruan di Padang, mewajibkan murid dari non-islam untuk memakai jilbab pada saat di sekolah. Aturan tersebut yang berasal dari sekolah, mendapatkan pertentangan dari wali murid yang bersangkutan. Seketika kabar di wajibkannya siswi non-muslim untuk menggunakan jilbab pun viral. Akhirnya masyarakat umum

beranggapan bahwa sekolah masih belum bisa memberikan pembelajaran toleransi kepada siswanya.

Berbeda halnya dengan kondisi masyarakat kota Palangka Raya yang majemuk dengan beragam budaya yang ada. Dengan kondisi yang demikian, masyarakat kota Palangka Raya masih bisa memberikan rasa aman terhadap suatu perbedaan-perbedaan yang berkembang. Peneliti mengamati kondisi beberapa sekolah di Palangka Raya, beberapa siswa/i sudah memahami konsep toleransi antar sesama temannya. Kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa mereka telah memiliki sikap toleransi dan sikap toleransi yang ada tentu perlu dikembangkan lagi agar perbedaan-perbedaan yang ada dapat terus terjaga.

Pada salah satu sekolah di Palangka Raya, yakni SMAN 2 Palangka Raya, terdapat siswa/i yang berbeda agama, suku, ras, dan lain-lain dengan komposisi jumlah peserta didik laki-laki ada 645 dan peserta didik perempuan sebanyak 715. Untuk jumlah siswa di masing-masing pemeluk agamanya, penulis masih belum menemukan angka pasti mengingat pada saat ini proses penerimaan siswa/i baru masih berlangsung.

Siswa/i telah memiliki sikap toleransi, akan tetapi sikap toleransi yang ada tersebut perlu dikembangkan mengingat semakin maju peradaban, maka semakin beresiko pada terjadinya intoleransi. Kondisi lain seperti aktifitas siswa dalam merayakan hari besar Islam dengan melibatkan PHBI (Panitia Hari Besar Islam) maupun sebaliknya, tidak lepas dari kebiasaan yang sudah diterapkan di sekolah untuk saling membantu dan bekerjasama baik dalam

bidang umum maupun keagamaan dengan mempertimbangkan hak dan kewajibannya masing-masing.

Penelitian berfokus kepada hubungan sosial dan keagamaan antar siswa. Pihak sekolah dalam hal ini menyikapi pluralisme dengan melalui berbagai kegiatan yang secara simbolik memperlihatkan dan fungsional mendorong proses pengembangan kehidupan beragama yang rukun. Nilai-nilai toleransi dalam aspek sosial siswa dapat ditunjukkan melalui hubungan baik untuk memberikan rasa nyaman meskipun berbeda keyakinan dengan mengedepankan terjalinnya pertemanan tersebut. Dengan demikian, ajaran agama mengenai toleransi selalu memiliki batasan tertentu sehingga tidak sampai menyentuh kepada akidah yang dianut.

Perlunya strategi yang guru lakukan dalam mengembangkan sikap toleransi siswa/i nya dengan penguatan edukasi di dalam pembelajaran (intrakurikuler), di luar pembelajaran seperti melakukan kunjungan ke museum dan sebagainya (kokurikuler), serta kegiatan siswa yang mendukung individu untuk berkembang di luar kurikulum pembelajaran (ekstrakurikuler) agar siswa dapat meminimalisir tindakan-tindakan yang mengarah pada intoleransi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka judul yang berkaitan pada penulisan ini ialah **“Strategi Guru Agama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Siswa di SMAN 2 Palangka Raya”**.

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan serta menghindari kesamaan pada penelitian ini. Maka, dalam penelitian ini penulis mencantumkan hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Arief Yuliyanto pada tahun 2015 telah meneliti “Pengaruh Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel”

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi di Dusun Margosari pada kategori yang tinggi, yaitu 70% dan ada 28 responden dari 40 responden yang diteliti. Artinya bahwa masyarakat di dusun Margosari meskipun warganya mempunyai kepercayaan yang berbeda namun mereka sangat menjunjung tinggi kerukunan antar warganya, saling menghormati satu sama lain, saling tolong menolong, dan dapat bergaul dengan baik.

2. I'in Novitasari pada 2018 telah meneliti “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sma Brawijaya Smart School Malang”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi guru pendidikan agama islam di SMA Brawijaya *Smart School* Malang dalam pembinaan akhlak siswa meliputi strategi pendampingan, strategi pengawasan atau monitoring, strategi pembiasaan, keteladanan, serta dengan menggunakan strategi hukuman. 2) Faktor pendukung dan faktor penghambat dari

pembinaan akhlak siswa SMA Brawijaya *Smart School* Malang, faktor pendukung yaitu: banyaknya peraturan sekolah yang selaras dengan pembinaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan memiliki visi, misi dan tujuan yang sama. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa yang berbeda-beda, kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang berdampak tidak terimplementasikannya pembinaan akhlak yang diterapkan oleh sekolah, kendala muncul dari *stakeholder* sendiri, dan kendala muncul dari diri siswa sendiri

3. Siti Rizqy Utami pada tahun 2018 telah meneliti tentang “Implementasi Nilai–Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Nonmuslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018)”

Hasil penelitian ini adalah 1) Implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMP Pangudi Luhur Salatiga dapat dikategorikan dalam dua bidang yakni ritual dan sosial. a) Toleransi bidang ritual diantaranya adalah megizinkan berdo’a sesuai dengan keyakinan masing-masing, mengingatkan untuk selalu melakukan ibadah puasa bagi siswa muslim dan ikut memperingati hari besar agama lain b) Toleransi dalam bidang sosial yaitu tidak membeda-bedakan siswa, memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan, memberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi siswa, keadilan

dalam memberikan hukuman tanpa memandang status agama. 2) Bentuk-bentuk implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama dapat dikategorikan menjadi a) Bhakti sosial b) Apel pagi c) Peringatan hari besar agama. 3) Faktor pendorong implementasi nilai-nilai toleransi yaitu a) Faktor internal berupa pemahaman atas Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila, kesadaran yang timbul pada diri siswa sejak pertama kali masuk ke SMP Pangudi Luhur Salatiga, dorongan dari guru maupun karyawan untuk senantiasa memupuk kerukunan di sekolah, kebijakan pihak sekolah yang mencoba mewadahi siswa sesuai dengan potensinya, dukungan dari para siswa dalam perayaan hari besar umat beragama. b) Faktor eksternal yaitu Dukungan dari orang tua siswa atas kegiatan yang berkaitan dengan perayaan hari besar agama lain. Sedangkan faktor penghambat implementasi nilai-nilai toleransi di SMP Pangudi Luhur Salatiga adalah a) Dari siswa meliputi permasalahan antar sesama siswa dikarenakan perbedaan pendapat dll. b) Dari sarana prasarana yaitu kurangnya fasilitas ibadah yang menunjang terutama bagi siswa yang beragama muslim.

4. A. Nurhayati telah meneliti tentang “Toleransi antara umat beragama di desa selama Kecamatan reok kabupaten manggarai provinsi nusa Tenggara timur”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai adalah masyarakat yang menganut berbeda agama namun perkembangan dan pertumbuhan

beragama tetap menjalin toleransi dan interaksi antara umat beragama. Bentuk pendukung toleransi beragama di Desa Salama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai adalah adanya kegiatan yang sering dipergunakan masyarakat untuk mewujudkan dan mencerminkan kerukunan. Toleransi umat beragama yaitu upacara syukuran dan acara pernikahan, gotong royong dalam melakukan kegiatan kemasyarakatan. Sikap toleransi umat beragama di Desa Selama sangat menjunjung tinggi saling menghargai antara sesama umat beragama misalnya dalam hal peribadatan mereka saling menghargai satu sama lain.

5. Muhamad Burhanuddin telah meneliti tentang “Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan “Tri Dharma” (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)”.

Hasil penelitian adalah mengetahui stereotip antara umat beragama Islam dan “Tri Dharma”, yaitu umat TITD, masih diragukan nasionalismenya kepada negara ini, sebab masih memegang tradisi dan ciri khas Cina, dan menguasai lahan ekonomi. Umat Islam, berkasta rendah sebab yang berpendidikan agama dari golongan rendah. Terjadinya toleransi antar umat beragama Islam dan „Tri Dharma“ tidak lepas dari faktor Pendukung dan Pengambat. Faktor-faktor pendukung adalah ajaran agama, peran tokoh agama, peran pemerintah setempat, sikap dasar masyarakat setempat, sikap *ta'aruf* (saling mengenal), sikap *tafahum* (sikap saling memahami atau mengerti), sikap *ta'awun* (saling menolong), sejarah Lasem, kegiatan perekonomian, dan

ajaran para leluhur. Faktor penghambat toleransi adalah stereotip, saling curiga, pengetahuan agama yang dangkal, kurang pemahaman tentang arti pentingnya hidup rukun di dalam masyarakat, pemetaan tempat tinggal, penghinaan terhadap golongan lain, term mayoritas dan minoritas, dan tidak menyukai cara beragama orang lain. Bentuk-bentuk toleransi; saling menghormati yang berebeda keyakinan, saling membantu, dan kerjasama dalam mensukseskan acara yang ada. Misalkan, Laseman (Kirab Budaya).

6. Ernawati Siregar tekla meneliti tentang “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agamaislam Pada Sekolah Menengah Pertama (Smp) Swasta Al-Ulum Jl. Amaliun Medan”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah SMP Swasta Al-Ulum Jl. Amaliun Medan adalah: 1)Strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang meliputi: a) Tujuan pembelajaran, b) Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI, dalam hal ini yang harus diperhatikan guru PAI adalah: Strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI, Strategi pengelolaan pembelajaran PAI. 2)Materi yang diberikan guru sesuai dengan yang diberikan atau yang disusun oleh pemerintah dan sudah mencakup semua pembelajaran Agama seperti iman, akidah, quran serta ibadahnya. Dan mereka hanya mengembangkan materinya dan mereka juga

menambahkan materi PDR (Pengembangan Diri). 3) Guru menggunakan metode pada umumnya seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan lain sebagainya, dan ada juga yang menambahkan dengan metode pengembangan diri. 4) Guru menyediakan media-media pembelajaran seperti buku, baik buku pegangan maupun buku pelajaran, papan tulis, spidol, mushallah dan juga menggunakan infokus. 5) Evaluasi Perkembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan tanya jawab, kuis, latihan-latihan, ujian diakhir bab dan mengamati perilaku siswa.

Penelitian yang relevan diatas dapat dispesifikasikan kedalam tabel untuk mempermudah mengetahui dari segi aspek kesamaan maupun perbedaan dari penulisan ini.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan
Hasil Penelitian Yang Relevan/Sebelumnya

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Arief Yuliyanto "Pengaruh Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Perkembangan Islam Di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel" 2015.	Meneliti berkembangnya toleransi.	Arief Yuliyanto menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif
2.	I'in Novitasari "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak	Metode Penelitian deskriptif kualitatif	Pada penelitian I'in Novitasari meneliti pembinaan terhadap siswa, sedangkan penulis meneliti

	Siswa Sma Brawijaya Smart School Malang” 2018.		pengembangan yang dilakukan guru PAI terhadap toleransi.
3.	Siti Rizqy Utami, “Implementasi Nilai–Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Nonmuslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018)” 2018.	1. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data dengan wawancara	1. Siti Rizky Utami memfokuskan penelitian pada implementasi nilai-nilai toleransi, sedangkan penulis memfokuskan penelitian pada perkembangan sikap toleransi. 2. Objek dari penelitian Siti Rizky Utami yakni pada peserta didik, sedangkan penulis memfokuskan pada guru.
4.	A. Nurhayati “Toleransi antara umat beragama di desa selama Kecamatan reok kabupaten manggarai provinsi nusa Tenggara timur” 2017.	Metode penelitian yang digunakan	Penelitian berfokus pada toleransi di daerah yang minoritas muslim, sedangkan penulis akan memfokuskan penelitian kepada siswa dengan jumlah pemeluk agama terbesar yakni Islam dan Kristen
5.	Muhamad Burhanuddin “Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan “Tri Dharma” (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)” 2016.	Metode penelitian yang digunakan	Muhamad Burhanuddin meneliti tentang fenomena yang ada di masyarakat tentang menjunjung tinggi pluralitas, sedangkan penulis lebih spesifik pada perkembangan toleransi yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang objeknya adalah strategi guru

6.	Ernawati Siregar, "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama (Smp) Swasta Al-Ulum Jl. Amaliun Medan". 2016	1. Menggunakan pendekatan kualitatif 2. Pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi	Penelitian Ernawati berusaha mencari tahu bagaimana pengembangan pembelajaran sedangkan penulis memfokuskan kepada aspek mengembangkan sikap sosial-keagamaan siswa.
----	--	--	--

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan di fokuskan pada strategi guru Agama dalam mengembangkan sikap toleransi dimana yang menjadi subjek dari penelitiannya ialah guru Agama dan objeknya yakni strategi guru Agama.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi guru Agama Islam dan Kristen dalam mengembangkan sikap toleransi siswa di SMAN 2 Palangka Raya?
2. Bagaimana implementasi sikap toleransi pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di SMAN 2 Palangka Raya?
3. Apa saja kendala dan solusi dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa di SMAN 2 Palangka Raya?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi guru Agama Islam dan Kristen dalam mengembangkan sikap toleransi siswa di SMAN 2 Palangka Raya.

2. Untuk mengetahui implementasi sikap toleransi pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di SMAN 2 Palangka Raya.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa di SMAN 2 Palangka Raya.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan.
 - b. Dapat digunakan sebagai perbandingan dengan penelitian yang serupa dimasa yang akan datang.
2. Secara Praktis

Untuk menambah koleksi pustaka sebagai salah satu karya tulis yang bermanfaat bagi pendidik khususnya dan masyarakat pada umumnya.

G. Definisi Oprasional

1. Toleransi

Toleransi merupakan sikap ataupun tingkah laku seseorang dalam menghormati atau menghargai perbedaan yang terjadi baik dari aspek pemikiran, sosial, maupun keagamaan.

2. Strategi Guru Agama

Strategi guru agama merupakan kerangka yang disusun sebagai langkah dalam mencapai tujuan yang diinginkan serta suatu pendekatan yang semua berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan serta eksekusi dalam aktivitas yang memiliki kurun waktu tertentu.

3. Pengembangan Sikap Toleransi

Pengembangan sikap toleransi merupakan langkah atau upaya untuk meningkatkan pemahaman diri yang mewakili kepribadian seseorang yang sesungguhnya terhadap perbedaan.

H. Sistematika Penulisan

Pada penulisan ini, disusun menjadi enam bab. Pada tiap-tiap bab terdiri atas beberapa sub-bab yang sesuai dengan keperluan kajian yang akan penulis lakukan.

1. BAB I

BAB I mengenai Pendahuluan. Bab ini merupakan pengenalan dari rangka untuk keseluruhan kajian yang akan dilakukan oleh penulis, yang terdiri dari latar belakang masalah, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

2. BAB II

BAB II membahas mengenai telaah teori yang menjadi landasan yang digunakan oleh peneliti untuk membahas dan menganalisis masalah yang terkait. Telaah teori yang berisi deskripsi teoritik dan kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian.

3. BAB III

BAB III membahas mengenai metode penelitian yang berisi, metode dan alasan menggunakan metode, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, variabel dan indikator, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.

4. BAB IV

BAB IV terdiri dari Pemaparan data. Bagian ini membahas mengenai temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V

BAB V membahas hasil dari penelitian yang telah di dapatkan serta dikaitkan dengan teori yang relevan.

6. BAB VI

BAB VI mengenai Penutup. Bagian ini memuat kesimpulan dari penelitian yang telah diteliti dan saran agar penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Toleransi

Toleransi secara Bahasa berasal dari Bahasa Inggris “*Tolerance*” yang berarti membiarkan. Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, mendiamkan membiarkan (KBBI, 1989:955). Dalam Bahasa Arab kata toleransi (mengutip kamus Al-munawir disebut dengan istilah tasamuh yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada) Badawi mengatakan, tasamuh (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya (Bahari, 2010:51).

Islam agama yang terbuka, oleh karena itu sikap toleransi dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan ditanamkan kepada umat Islam dan sebagai landasan pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar

kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (quran.kemenag.go.id)

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi sikap kebersamaan dan toleransi intern maupun antarumat beragama. Hal itu menjadi salah satu risalah yang penting dalam sistem teologi Islam. Sesungguhnya Allah telah mengingatkan akan keragaman manusia, baik dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan lain sebagainya. Toleransi baik intern maupun ektern umat beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan seorang pemeluk agama akan adanya agama-agama lain selain agamanya, dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Allah yang diyakini umat Islam, tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain (Bakar, 2015: 126).

Istilah *Tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari Bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda (Misrawi, 2007: 161). Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama

pada revolusi Perancis. Hal itu sangat terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Perancis. Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan. Toleransi juga merupakan salah satu pondasi terpenting dalam demokrasi. Sebab, demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain.

Pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.

Nilai-nilai toleransi dalam kaitanya dengan pendidikan agama Islam idealnya mampu mencegah semangat eksklusivisme. Pelajaran agama yang bersifat doktriner, eksklusif dan kurang menyentuh aspek moralitas sudah tentu tidak relevan dengan masyarakat Indonesia yang multikultur. Selain hanya cenderung penekanannya pada aspek kognitif saja, juga dapat menimbulkan penafsiran negatif dari umat lain. Oleh karena itu perlu ada kesadaran siswa dalam bersikap toleransi di sekolah melalui pendidikan agama.

Terjadinya konflik sosial yang berlandung di bawah bendera agama atau mengatasnamakan kepentingan agama bukan merupakan justifikasi dari doktrin agama, karena setiap agama mengajarkan kepada umatnya sikap toleransi dan menghormati sesama. Sehingga kita sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformatif.

Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan perbedaan, sedangkan benih-benih toleransi adalah cinta yang dialiri oleh kasih sayang dan perhatian. Toleransi adalah menghargai individualitas dan perbedaan sambil menghilangkan topeng-topeng pemecah belah dan mengatasi ketegangan akibat kekacauan.

Sikap toleransi yang positif terhadap kemajemukan mempunyai tiga tingkatan, dimulai dari tingkatan terendah hingga tertinggi, yakni;

- a. Tingkat pertama yaitu toleransi, adalah sikap menahan diri untuk tidak melarang, mengganggu dan menindas orang lain atau kelompok lain dengan alasan-alasan tertentu, meskipun harus diakui bahwa toleransi juga ada batasnya, artinya sesuatu atau sikap perbuatan orang lain yang tidak disukai diletakkan pada batas-batas tertentu.
- b. Tingkat kedua yaitu sikap saling menerima, merupakan sikap usaha seseorang yang timbul untuk saling memahami dalam bersosialisasi dengan lingkungan, namun tetap mempertahankan identitas individu, termasuk identitas agama.

- c. Tingkat ketiga Kerjasama, merupakan kerelaan dan kemampuan seseorang yang berbeda untuk saling membangun kerjasama sehingga mencapai kepentingan ataupun tujuan bersama (Mujibburahman dalam Normuslim, 2018: 69-70).

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia dengan pemeluk agama yang berbeda dapat dilihat dari berbagai macam aspek, antara lain:

a. Penerimaan

Manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Penerimaan dapat diartikan memandang dan menerima pihak lain dengan segala keberadaannya, dan bukan menurut kehendak dan kemauannya sendiri.

Hal tersebut berarti setiap golongan umat beragama menerima golongan agama lain tanpa memperhitungkan perbedaan, kelebihan atau kekurangan.

b. Penghargaan

Selain kesediaan menerima, toleransi beragama terbentuk karena adanya sikap saling mengerti dan saling menghargai di tengah keragaman ras, suku, agama, budaya (Misrawi, 2010). Kesediaan menghargai tersebut harus dilandasi oleh kepercayaan bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang

atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

c. Kebebasan

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan/kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan/agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya.

Kebebasan beragama sering kali disalahartikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya.

d. Kerjasama

Memaknai toleransi beragama terdapat dua penafsiran tentang konsep ini. *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi beragama itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Kedua, penafsiran yang bersifat positif

yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok (Abdillah 2001: 11-16).

Sejalan dengan pendapat di atas, Al Munawar (2003) menyatakan bahwa ada dua macam toleransi beragama, yakni toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin yang tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antar umat beragama hanya dalam bentuk statis, maka akan melahirkan toleransi semu. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa manifestasi dari toleransi beragama adalah adanya kesediaan bekerjasama dengan pemeluk agama lain.

Penerapan nilai-nilai toleransi tidak dapat dilihat dari satu sisi saja, melainkan ada beberapa aspek dan indikator untuk mengetahui apakah sikap toleransi sudah dimiliki atau hanya sekedar pengetahuan belaka. Menurut Supriyanto dan Wahyudi (2017: 65) mengungkapkan bahwa aspek dan indikator karakter toleransi yaitu (1) Aspek Kedamaian yang meliputi indikator peduli, ketidaktakutan, dan cinta, (2) aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri, (3) aspek kesadaran meliputi indikator

menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain.

2. Pengembangan Sikap Toleransi

Pengembangan adalah suatu usaha meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan individu/kelompok melalui pendidikan dan latihan. Sehingga dapat dikatakan pengembangan merupakan bagian dari suatu proses upaya perubahan untuk meningkatkan mutu yang berkualitas dan menjadikan suatu hal bernilai lebih baik (Tobroni, 2012: 44).

Menurut Vergote yang dikutip oleh Nico Syukur Dister sikap adalah suatu keadaan batin yang mengandung pendirian dan keyakinan terhadap suatu seseorang atau sesuatu hal dan diungkapkan secara lahir dengan kata-kata atau tingkah laku (Dister, 2000: 92).

Sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu (Azwar, 2010: 3). Gerungan (2004: 160) juga menguraikan pengertian sikap atau *attitude* sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. Walaupun objeknya sama, namun tidak semua individu mempunyai sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan masing-masing individu berbeda. Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek.

Sikap adalah suatu reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungannya. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang ditangkap mengenai objek kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian yang muncul, positif atau negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi individu.

Pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa pengalaman pribadi dan keadaan emosional. Pengalaman terhadap suatu objek yang memberikan kesan menyenangkan atau baik akan membentuk sikap yang positif, pengalaman yang kurang menyenangkan akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor emosional, lebih pada kondisi secara psikologis seorang individu, perasaan tertarik, senang, dan perasaan membutuhkan akan membentuk sikap positif, sedangkan perasaan benci, acuh, dan tidak percaya akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor eksternal pembentuk sikap, mencakup pengaruh komunikasi, interaksi kelompok, dan pengaruh kebudayaan.

Sikap yang ditunjukkan seorang individu terhadap objek, mempunyai struktur yang terdiri dari beberapa komponen. Saifudin Azwar (2010: 23-28) menjelaskan komponen dalam struktur sikap yaitu:

- a. Komponen kognitif, yaitu suatu kepercayaan dan pemahaman seorang individu pada suatu objek melalui proses melihat, mendengar dan merasakan. Kepercayaan dan pemahaman yang terbentuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai objek tersebut.
- b. Komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan permasalahan emosional subjektif individu terhadap sesuatu.
- c. Komponen perilaku atau konatif, yaitu kecenderungan berperilaku seorang individu terhadap objek yang dihadapinya.

Sikap individu perlu diketahui arahnya, negatif atau positif. Untuk mengetahui arah sikap manusia dapat dilihat dari komponen-komponen sikap yang muncul dari seorang individu. Sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berisi pemikiran dan ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap, misalnya meliputi penilaian, keyakinan, kesan, atribusi, dan tanggapan mengenai objek sikap. Komponen afektif merupakan komponen yang meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif pada sikap seseorang dapat dilihat dari perasaan suka, tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Sedangkan komponen konatif, dapat dilihat melalui respon subjek yang berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati (Sarlito dan Eko, 2009: 154).

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa komponen sikap mencakup tiga aspek yaitu, komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berupa pemahaman, pengetahuan, pandangan dan

keyakinan seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif yaitu perasaan senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen konatif yaitu kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang menunjukkan intensitas sikap yaitu besar kecilnya intensitas bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi

a. Kepribadian

Salah satu tipe kepribadian yang berpengaruh terhadap toleransi adalah tipe kepribadian extrovert. Individu yang memiliki sifat *extrovert* akan cenderung mengalami stress bila dihadapkan pada persoalan-persoalan yang membuat dirinya terancam atau tertekan dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia dibanding dengan ciri-ciri individu yang memiliki ciri-ciri kepribadian *extrovert* (Wijono, 2011: 135).

b. Lingkungan Pendidikan

Menurut teori belajar sosial, toleransi diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi (Bukhori, 2010). Terdapat tiga lingkungan pendidikan yang digunakan dalam proses sosialisasi tersebut, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Di lingkungan keluarga, orangtua memainkan peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan toleransi pada anak. Anak-anak mengobservasi sikap dan perilaku orangtua mereka dan mereka mampu menangkap isyarat-isyarat non verbal yang

dilakukan oleh orangtua mereka ketika bereaksi terhadap individu di luar kelompoknya, akibatnya jika orangtua toleran maka anak-anak tersebut cenderung menjadi toleran. Sebaliknya jika orangtua intoleran maka akan mengarahkan anak menjadi intoleran. Di lingkungan pendidikan formal baik di sekolah maupun kampus, seorang siswa/mahasiswa akan mendapatkan informasi yang lebih akurat dan objektif tentang kelompok lain. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap perilaku kelompok lain. Dengan pengamatan langsung tersebut siswa/mahasiswa dapat memperoleh informasi tentang kelompok lain yang lebih akurat dan objektif sehingga informasi yang bias dan stereotip yang dimiliki sebelumnya dapat berubah. Konsekuensinya toleransi mereka meningkat. Studi Bahari (2010) menyimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku, dan toleransi setiap siswa terhadap berbagai kemajemukan (etnis, organisasi, dan agama).

c. Prasangka Sosial

Menurut Baron dan Byrne (2012) bahwa wujud dari ketiadaan toleransi adalah hidupnya prasangka sosial antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Prasangka sosial sendiri dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang biasanya bersifat negatif terhadap kelompok agama, ras atau etnik tertentu, yang semata-mata didasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut (Baron & Byrne, 2012).

Sebagai sebuah sikap prasangka juga melibatkan prasangka negatif dan emosi pada individu yang menjadi target prasangka ketika individu tersebut hadir ke dalam kelompok yang tidak disukai (Baron dan Byrne, 2002). Artinya apabila sebuah sikap prasangka terhadap kelompok lain itu muncul, maka apa saja yang dilakukan oleh target prasangka benar maupun salah akan dianggap sebagai perbuatan yang salah, maka yang terjadi adalah munculnya intoleransi terhadap kelompok lain.

3. Strategi Guru dalam Pengembangan Sikap Toleransi

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi pada intinya adalah langkah-langkah yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman (Nata, 2009: 206). Istilah strategi menurut (Suyadi, 2015: 13) diadopsi dalam dunia pendidikan, dalam konteks pendidikan strategi dapat dimaknai sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.

Ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirait *dalam* Hamdani, 2011: 18) adalah sebagai berikut:

- a. Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh kedepan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditentukan dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.

- b. Dampak, walaupun hasil akhir dari mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat dalam jangka waktu yang lama, namun dampak akhir akan sangat berarti.
- c. Pemusatan upaya, strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan upaya, kegiatan, atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.
- d. Pola keputusan, kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil. Keputusan tersebut harus saling menunjang.
- e. Peresapan, sebuah strategi mencakup suatu *spectrum* kegiatan yang luas. Dimulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasional harian.

Strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Hamruni, 2012: 2). Strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Djamarah dan Zain, 2006: 52). Dengan demikian, strategi adalah perencanaan yang berisi kegiatan dan didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pada konteks ini, strategi yang dilakukan oleh pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Sebagai pendidik Profesional, guru memiliki tugas utama dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

peserta didik dari jalur pendidikan formal hingga pendidikan menengah. Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri (Aziz, 2009: 173).

Strategi sebagai suatu cara atau rentetan kegiatan yang sengaja disusun guna mencapai sebuah tujuan yang telah digariskan sebelumnya. Dalam membentuk sikap, seorang pendidik membutuhkan sebuah strategi, strategi pembelajaran sikap pada dasarnya merupakan cara, pola atau upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan cara memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap baik atau agar peserta didik dapat mengembangkan sikap baiknya sendiri. (Astuti, 2019: 45)

Sekolah Menengah Atas (SMA) yang identik dengan multiagama, dimana peserta didik dan gurunya tidak selalu memeluk agama yang sama menjadi tempat sosial yang paling ideal untuk menerapkan toleransi agama melalui manajemen sekolah yang diprakarsai oleh kepala sekolah, dan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru agama. Di sekolah ini, pengembangan toleransi menjadi tanggung jawab berbagai pihak yang ada di sekolah sebagai sistem sosial, yakni kepala sekolah dan guru agama beserta para siswa sebagai suatu kesatuan yang bersifat sistemik dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar di kelas (intrakurikuler dan

kokurikuler) maupun di luar kelas (ekstrakurikuler). Peran lain yang tidak kalah pentingnya dalam masyarakat sekolah adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). OSIS tentu memiliki pula tanggung jawab untuk melembagakan nilai-nilai toleransi lewat berbagai kegiatan yang melibatkan siswa tanpa membedakan latar belakang agamanya.

Salah satu peran penting seorang guru ialah memiliki strategi untuk membentuk karakteristik siswa sebagai langkah pendewasaan dalam belajar. Sikap yang dimiliki antar siswa berbeda-beda baik dari segi sosial, budaya, agama, maupun latar belakang kehidupan siswa tersebut.. Perbedaan-perbedaan inilah yang harus dipahami dan bahkan saling dihormati, sehingga memungkinkan tumbuhnya solidaritas dan kebersamaan antar sesama siswa. Menghormati perbedaan tidak berarti menghilangkan identitas diri, karena menghormati perbedaan sesungguhnya adalah memberikan peluang dan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan karakteristik dirinya. Dengan demikian guru merupakan salah satu pihak yang berperan dalam berkembangnya sikap toleransi di sekolah.

Tujuan pengembangan sikap toleransi di kalangan siswa di sekolah yakni sebagai latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan masyarakat. Tujuan lainnya yakni dengan dasar pemikiran bahwa lembaga pendidikan sekolah secara fundamental memang memiliki tanggung jawab secara

komprehensif terhadap pembentukan intelektual dan kepribadian siswa secara utuh.

Terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Adapun strategi yang mendukung dalam mengembangkan sikap toleransi ialah strategi pembiasaan dan strategi pembinaan.

a. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan merupakan pilar terkuat untuk pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman dan akhlak anak. Menurut Mulyasa strategi pembiasaan merupakan metode yang paling tua, beliau mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu yang akan ia capai itu dapat menjadi kebiasaan (Mulyasa, 2011). Dalam bidang psikologi pendidikan, strategi pembiasaan di kenal dengan istilah *operant conditioning*. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat sehingga upaya menghayati dan mendalami nilai akan tertanam dalam diri manusia, karenanya karakter berorientasi pada pendidikan nilai, sehingga perlu adanya internalisasi tersebut.

Jadi dapat diketahui bahwa pembiasaan merupakan uapaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan peserta didik. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang guru ialah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik. Pembiasaan ini akan memberikan

kesempatan kepada peserta didik agar terlatih untuk membiasakan sikap yang baik, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

b. Strategi Pembinaan

Strategi pembinaan merupakan rangkaian kegiatan dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran untuk pencapaian tujuan. Ahmad Marimba dalam (Rianawati, 2017: 213) mengemukakan bahwa strategi guru dalam melakukan pembinaan dapat melalui dua langkah, yakni pendidikan secara langsung maupun tidak langsung.

Pendidikan secara langsung merupakan pendidikan yang mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasihat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya. Pendidik mempunyai pengaruh yang penting dalam pelaksanaan pembinaan kedisiplinan peserta didik. Menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi para pendidik amat penting sebab penampilan, perkataan, akhlak dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar dan diketahui oleh para peserta didik yang akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi pembinaan kedisiplinan mereka.

Sedangkan pendidikan secara tidak langsung merupakan strategi yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan

merugikan. Setiap individu senantiasa ditantang untuk terus selalu belajar disertai pembinaan untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik agar peserta didik selalu taat dan patuh terhadap tata tertib yang berlaku, yaitu melaksanakan kewajiban seperti yang sudah tertulis dalam tata tertib siswa/i.

Simanjuntak dalam (Andrian, 2017: 135-136) mengemukakan bahwa, prinsip-prinsip pembinaan sebagai berikut: (1) Menjadikan generasi muda sebagai (*young human resorcers*) sumber tenaga potensial (*potential man power*) yang cakap dan terampil serta mempunyai imajinasi dan daya terapan untuk berkarya dan melakukan pembangunan nasional pada umumnya. (2) Pembinaan harus sesuai dengan perubahan-perubahan dan kemajuan sosial, ekonomi dan perubahan tuntutan kebutuhan bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi muda. (3) Pembinaan dilakukan secara integral dan komprehensif dengan memperlakukan aspek manusia. (4) Tanggung jawab pembinaan tidak hanya terletak pada pemerintah saja, tetapi pada masyarakat, lembaga pendidikan formal atau sekolah, lembaga pendidikan non formal, keluarga dan generasi muda itu sendiri.

Proses melakukan pembinaan berdasarkan penjelasan di atas, tidak hanya pemerintah, pendidik, masyarakat saja yang menerapkan pembinaan tersebut tetapi peserta didik atau orang yang bersangkutan dan keluarga harus ikut berproses tidak hanya sebagai

subyek yang membina diri sendiri tetapi berusaha juga menerima dan mengimplementasikannya kepada yang lainnya.

Masalah yang dihadapi dari berlangsungnya pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang dapat mengakibatkan hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki dari kehidupan itu. Kurangnya pengamalan mata pelajaran yang berorientasi pada akhlak dan moralitas serta agama, menjadikan masyarakat yang cenderung tidak memiliki kepekaan yang cukup untuk membangun toleransi, kebersamaan, serta menyadari keberadaan masyarakat yang majemuk (Purwaningsih, 2015: 1701).

Pendidikan selain *transfer of knowledge* (transfer ilmu), juga berfungsi sebagai *transfer of value* (transfer nilai). Nilai di sini juga dimaksudkan pendidikan sebagai transfer untuk perubahan sosial. Lebih sempit pendidikan formal berfungsi sebagai proses pembaharuan sosial. Penanaman nilai-nilai toleransi dirasa sangat penting khususnya melalui proses pendidikan. Namun apabila pendidikan hanya menekankan pada *transfer of knowledge*, maka pendidikan dianggap kurang memberi makna efek positif bagi peserta didik. Pendidikan kurang menyentuh sisi humanisme yang pada akhirnya mengembangkan sikap pluralisme sebagai fondasi pemikiran multikulturalisme (Suyatno, 2013: 81).

Pendidikan seyogyanya juga menyentuh ranah *transfer of value*. Pendidikan nilai harus diposisikan sebagai target dari semua ikhtiar pendidikan sebab pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah pada tertanamnya nilai-nilai kehidupan yang baik dalam diri peserta didik (Fakhrudin, 2014: 79). Padahal, melalui proses pendidikan, diharapkan para pendidik dapat menggunakan metode dan pendekatan yang tepat dalam memperkenalkan peserta didik dengan keragaman pemikiran agar dapat menghadapi dan memahami perbedaan yang ada (Ghufron, 2016: 168). Menurut UNESCO APNIEVE (Endang, 2015: 105), langkah awal yang dilaksanakan dalam pendidikan toleransi ialah memperkenalkan peserta didik tentang hak-hak dan kebebasan-kebebasan bersama sehingga dapat saling menghormati dan diiringi dengan kemauan untuk melindungi hak-hak dan kebebasan orang lain.

4. Intrakurikuler, Kokurikuler, Ekstrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum. Dalam pelaksanaannya kegiatan intrakurikuler ini di rasa masih kurang dalam perwujudannya mengembangkan potensi dalam diri peserta didik, misalnya saja dalam masalah pemberian jam mata pelajaran, dalam satu minggu satu mata pelajaran hanya diberikan jam pelajaran sebanyak satu, dua, dan paling banyak hanya tiga jam mata pelajaran dalam satu minggunya. Oleh karena itu,

diperlukan adanya kegiatan pendamping yang bisa membantu untuk memaksimalkan potensi dalam diri peserta didik. Dan sekaligus sebagai tanggapan dari apa yang menjadi tuntutan kebutuhan dari masing-masing peserta didik, membantu ketika ada yang masih kurang, memperkaya lingkungan belajar agar tidak hanya itu-itu saja, serta memberikan wadah agar mereka bisa latihan supaya mereka lebih kreatif. Oleh karenanya, disinilah peran dari kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilakukan di luar kelas serta jam pelajaran dengan tujuan membantu peserta didik dalam hal pendalaman serta penghayatan terhadap materi yang telah didapatnya dalam kegiatan intrakurikuler (Danang, 2011: 63-64). Sedangkan Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh peserta didik yang berada di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) dengan tujuan untuk membantu dalam hal mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh peserta didik, baik itu yang berkaitan dengan pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya maupun dalam arti khusus untuk membantu peserta didik dalam hal mengembangkan apa yang menjadi potensi dan bakat dalam dirinya dengan melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan. Dalam praktiknya, masing-masing dari pelaksanaan program kegiatan

ekstrakurikuler yang ada di sekolah nantinya akan memberikan banyak manfaat, yang mana tidak hanya didapat oleh peserta didiknya tetapi juga terhadap efektivitas dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan dari program kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bagian dari pengembangan institusi sekolah secara keseluruhan. Setiap sekolah mempunyai alasan agar kegiatan kokurikuler & ekstrakurikuler dijadikan sebagai kegiatan pilihan di sekolahnya masing-masing, sehingga harapannya nanti setiap sekolah memiliki program yang beragam dan menarik bagi siswa. Oleh karenanya kiranya penting untuk mengetahui panduan-panduan dalam pengembangan kedua kegiatan tersebut agar nantinya tujuan yang ingin dicapai dari suatu pendidikan itu bisa tercapai secara maksimal. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana pengembangan kegiatan kokurikuler & ekstrakurikuler, dalam kajian ini akan membahas mengenai pengembangan kegiatan kokurikuler & ekstrakurikuler.

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Semua umat beragama memiliki ajaran tentang sikap toleransi antar pemeluk agamanya masing-masing, salah satunya ialah dalam lingkup sekolah. Dari perkembangan zaman saat ini, banyak gesekan-gesekan yang bisa terjadi tentang kaitannya dengan agama. Dengan demikian dibutuhkan strategi guru agama dalam mengembangkan

pengajaran terhadap siswa yang telah memiliki sikap toleransi untuk menghadapi intoleransi yang bisa saja terjadi di lingkungan sekolah dengan bentuk yang berbeda-beda.

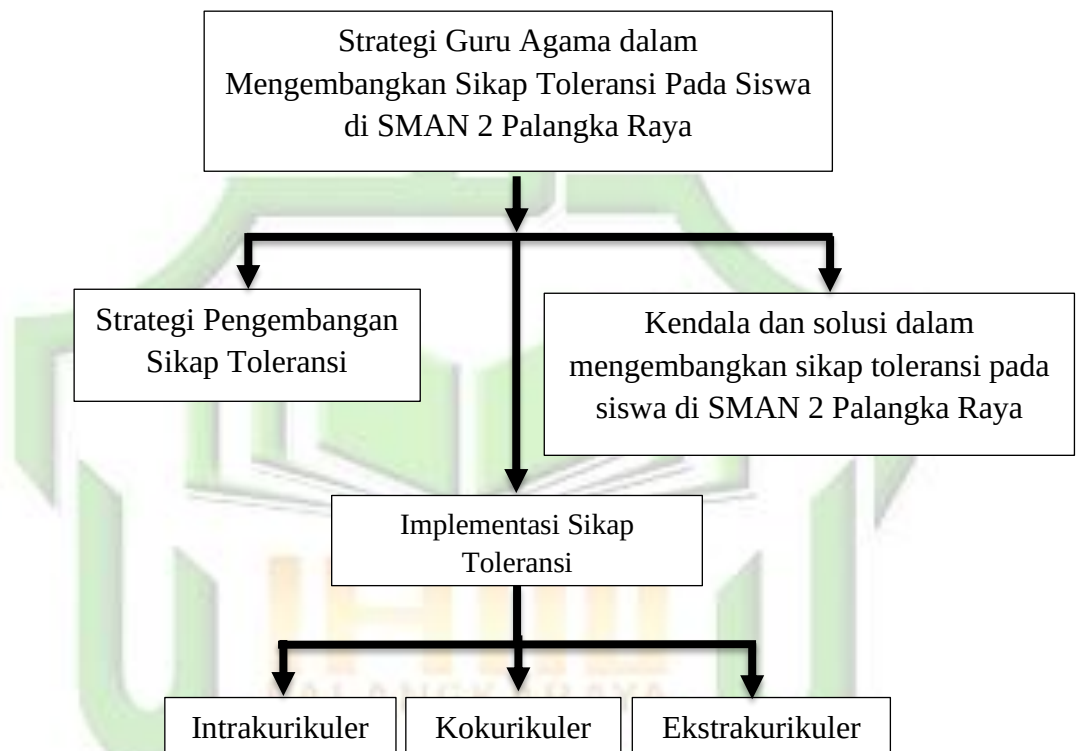
Penelitian ini mengkaji tentang strategi guru agama dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa di SMAN 2 Palangka Raya. Peran guru agama di sekolah sangat penting dalam membangun jiwa yang religius serta berakhlak baik. Salah satu hal yang diperhatikan dari akhlak yang baik ialah memiliki sikap bertoleransi. Latar belakang siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak hanya satu agama saja, melainkan berbagai macam pemeluk agama. Tentu dari hal tersebut dapat tergambarkan bagaimana strategi guru dalam mengembangkan sikap toleransi terhadap siswa di sekolah dengan latar belakang agamanya masing-masing.

Adapun langkah mengembangkan sikap toleransi pada siswa dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, hingga ekstrakurikuler. Ketiga hal tersebut saling berkaitan untuk mengembangkan potensi diri siswa dalam menerima hingga memahami materi yang diajarkan untuk dipraktikkan kedalam kehidupan di kelas maupun diluar kelas.

Pelaksanaan kegiatan apapun tentu memiliki evaluasi untuk mengetahui kendala serta solusi yang mendukung proses kegiatan dalam memperkuat sikap toleransi baik dari dalam guru agama, peserta didik, maupun lingkungan dari peserta didik.

Adapun untuk mempermudah dalam melihat arah penelitian ini, maka peneliti menggambarkannya dalam sebuah bagan, sebagaimana berikut.

Tabel 2.1
Kerangka Berpikir



2. Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai landasan penelitian nanti yaitu:

- a. Bagaimana strategi guru Agama Islam dan Kristen dalam mengembangkan sikap toleransi siswa di SMAN 2 Palangka Raya?

- b. Bagaimana implementasi sikap toleransi pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di SMAN 2 Palangka Raya?
- c. Apa saja kendala dan solusi dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa di SMAN 2 Palangka Raya?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Metode penelitian merupakan salah satu faktor yang penting dalam melakukan suatu penelitian untuk mendapatkan data ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian ini akan menggunakan desain penelitian kualitatif dekriptif untuk mengetahui strategi guru Agama dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa di SMAN 2 Palangka Raya.

Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya (Sukmadinata, 2011: 73).

Penelitian ini merupakan penelitian yang memberikan gambaran atau mendeskripsikan hasil pengamatan yang diperoleh dari data yang terkumpul kemudian dianalisa untuk dijelaskan dalam bentuk kata-kata. Alasan dalam penggunaan metode ini adalah untuk mencari tahu fenomena toleransi yang masih perlu dikembangkan dan dipelajari dalam dunia pendidikan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

SMAN 2 Palangka Raya, Jl. K.S. Tubun No.2, Langkai, Kec.

Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

2. Waktu

Waktu penelitian direncanakan terlaksana pada tahun ajaran baru 2021/2022. Adapun jadwal kegiatan yang telah direncanakan sebagai berikut:

Tabel 3.1

Waktu Penelitian

[illegible]

	Laporan											
8	Munaqasah											

C. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat penelitian karya tulis ini melibatkan peneliti sebagai alat pengumpul datanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moleong (2009:4) yang menegaskan penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai pelaksana, pengumpul data, analis, penafsir data, dan pelapor penelitian. Dalam konteks ini peneliti bisa dianggap sebagai salah satu variabel penelitian. Selain peneliti sendiri, film Sang Pencerah juga merupakan salah satu instrumen pokok yang memediasi pembahasan nilai-nilai pendidikan dalam film Islami ini.

Menurut Sugiyono (2013:222-223) penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Untuk memudahkan dalam meneliti, maka dibuatlah beberapa aspek dan indikator dari toleransi, yakni:

Tabel 3.2. Aspek Karakter Toleransi

No.	Aspek Toleransi	Indikator Toleransi
1.	Kedamaian	a. Peduli b. Ketidaktakutan c. Cinta
2.	Menghargai Perbedaan dan Individu	a. Saling menghargai satu sama lain b. Menghargai perbedaan orang lain c. Menghargai diri sendiri
3.	Kesadaran	a. Menghargai kebaikan orang lain b. Terbuka c. Reseptif d. Kenyamanan dalam kehidupan e. Kenyamanan dengan orang lain

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (subjek) dan informasi lain yang relevan dengan pembahasan sebagai pendukung (sekunder). Adapun sumber data tersebut, yaitu:

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikonto tahun (2016: 26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati. Subjek penelitian ini yaitu guru Pendidikan Agama yang ada di SMAN 2 Palangka Raya yakni guru Agama Islam dan Guru Agama

Kristen. Serta informan sebagai pendukung dari sumber penelitian yakni siswa Agama Islam dan Agama Kristen.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain juga di anggap perlu (Husein Umar, 2013:18). Dengan demikian, objek penelitian adalah suatu gambaran sasaran ilmiah yang akan dijelaskan untuk mendapatkan informasi dan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun objek penelitian yang penulis akan teliti ialah strategi guru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi atau mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Teknik ini digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam terhadap responden dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan atau data yang diperlukan. Penggunaan metode ini untuk mendapatkan dokumentasi keadaan guru Agama, data guru dan murid selama proses interview, dan lokasi penelitian.

F. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data adalah upaya untuk menjamin bahwa semua data yang diperoleh peneliti sesuai atau relevan dengan realita yang sedang terjadi. Hal ini dilakukan untuk menjamin kebenaran data dan informasi yang dihimpun, atau dikumpulkan. Diperlukan data-data yang valid untuk beberapa persyaratan tertentu. Data yang valid diartikan sebagai data yang menunjukkan derajat ketepatan antara data yang terjadi dilapangan atau objek dengan data yang dihimpun oleh peneliti.

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Menurut Lexy, J. Moleong (2009: 29-30) triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”. Triangulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar serta diperoleh kesimpulan yang baik dengan berbagai macam sudut pandang yang dapat diterima kebenarannya.

Pada praktiknya, penulis dapat membandingkan data dokumentasi dengan data hasil wawancara yang berkaitan sehingga diperoleh data dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah interview dengan beberapa informan dengan latar belakang dan pendapat yang berbeda.

Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman. Pada teknik ini, pengumpulan data ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Dalam teknik analisis data, terdapat empat komponen dimana keempat komponen tersebut merupakan proses siklus dan interaktif dalam sebuah penelitian. Keempat komponen tersebut ialah:

1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa data dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari satu aspek, yaitu deskripsi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti (Miles dan Huberman, 1994: 15).

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Display/Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.

4. Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion/Verification*)

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 2 Palangka Raya

SMA Negeri 2 Palangka Raya didirikan dengan Nomor: C.173/1983, tanggal 9 Nopember 1983 ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Prof. Dr. Nugroho Notosusanto pada tanggal 8 Desember 1983. Awalnya SMA Negeri 2 Palangka Raya menginduk di SMPPN 1 Palangka Raya (sekarang SMA Negeri 3 Palangka Raya) untuk Tahun Pelajaran 1983/1984. Selanjutnya pada tanggal 28 Oktober 1983 tepat pukul 14.00 WIB hari Jum'at, keluarga besar SMA Negeri 2 Palangka Raya berpindah tempat dari SMPPN 1 Palangka Raya ke tempat yang baru yaitu di lokasi Universitas Palangka Raya (UNPAR). Kemudian pada Tahun Pelajaran 1990/1991 keluarga besar SMA Negeri 2 Palangka Raya berpindah lagi dari lokasi Universitas Palangka Raya ke gedung bekas SPG-1 Palangka Raya. Berdasarkan kesepakatan dewan guru dan Kepala Sekolah pada waktu itu dijabat oleh Bapak Drs. A.S. Subari maka ditetapkan untuk hari Ulang Tahunnya dirayakan setiap tanggal 28 Oktober.

2. Visi dan Misi Sekolah

- a. Visi: Sekolah yang Religius, disiplin, jujur, sopan, santun, peduli lingkungan, prestasi nasional dan internasional

b. Misi:

- 1) Melaksanakan pembelajaran saintifik dan penilaian otentik berdasarkan kurikulum nasional.
- 2) Memotivasi dan membantu siswa menggali potensi diri agar berprestasi nasional dan internasional.
- 3) Meningkatkan keprofesionalan lembaga berdasarkan standar nasional dan global.
- 4) Menerapkan manajemen pendidikan berbasis sekolah yang menumbuhkan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabel.
- 5) Mengoptimalkan pendidikan dan tenaga kependidikan berkualitas akademik dan berkompetensi profesional.
- 6) Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan sesuai standar nasional.
- 7) Mengoptimalkan anggaran dan pembiayaan pendidikan secara jujur sesuai standar pendidikan nasional.
- 8) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi daerah dan demokrasi dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 9) Menjadi pusat kreatifitas pengembangan seni dan budaya daerah.

3. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Palangka Raya
- b. Status Sekolah : Negeri
- c. Tahun Pendirian Sekolah : 1983
- d. Tahun Mulai Beroperasi : 1983
- e. Nama Kepala Sekolah : M. Mi'radzulhaidi, M.Pd
- f. NIP Kepala Sekolah : 19691007 199801 1 001
- g. Alamat Sekolah : Jl. K.S. Tubun No. 2
- h. Kode Pos : 73111
- i. Kelurahan : Langkai
- j. Kecamatan : Pahandut
- k. Kota : Palangka Raya
- l. Provinsi : Kalimantan Tengah
- m. No. Telp/HP Sekolah : 05363239194/081349745189/08524
9728767

4. Data Keadaan Guru

Peneliti hanya mendapatkan data guru agama Islam dan agama Kristen sesuai dengan penelitian ini. Adapun guru yang mengajar pada bidang Pendidikan Agama Islam ialah BH dan EL sebagai guru Agama Kristen di SMAN 2 Palangka Raya.

5. Data Keadaan Siswa

SMAN 2 Palangka Raya memiliki siswa berjumlah 1330 siswa dari kelas 10 sampai kelas 12, dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 616 dan siswa perempuan sebanyak 714. Para siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi suku maupun agama. Adapun jumlah siswa penganut Agama Islam adalah 104 siswa. Untuk penganut Agama Kristen berjumlah 102 siswa.

6. Kondisi Sarana dan Prasarana

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana Penunjang KBM SMA Negeri 2 Palangka Raya

No	Nama Bangunan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Tanah dan halaman	24000 M2	✓		
2	Pagar kelilling	728 M	✓		
3	Luas bangunan	5.206 M2	✓		
4	Ruang kelas	32	✓		
5	Ruang Lab IPA	3	✓		
6	Ruang Lab Bahasa	1	✓		
7	Ruang Lab Multimedia	1	✓		
8	Ruang BP/BK	1	✓		
9	Ruang OSIS	1	✓		
10	Ruang UKS	1	✓		
11	Ruang Pramuka	1	✓		
12	Ruang Sek. Komite	1	✓		
13	Sanggar seni	1	✓		

14	Ruang Workshop	1	✓		
15	Mushala	1	✓		
16	Gereja	1	✓		
17	Pura	1	✓		
18	Ruang Kepsek	1	✓		
19	Ruang Wakasek	4	✓		
20	Ruang TU	1	✓		
21	Kantin sekolah	10	✓		
22	Ruang Perpustakaan	1	✓		
23	Ruang Lab Agama	1	✓		
24	Ruang Lab Komputer	1	✓		
25	Ruang Sek. BOS	1	✓		

B. Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini adalah pemaparan tentang hasil temuan-temuan yang peneliti peroleh melalui wawancara dan dokumentasi. Penulis melakukan wawancara dengan mengadakan tanya-jawab secara langsung dan mendalam dengan beberapa guru yang terkait yakni BH selaku guru PAI dan EL sebagai guru Agama Kristen di SMAN 2 Palangka Raya. Sebagai teknik pengumpulan data selanjutnya, penulis mengumpulkan dokumentasi strategi guru agama dalam mengembangkan sikap toleransi dan hal lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini (foto dokumentasi terlampir).

1. Strategi Guru Agama Islam dan Kristen dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa di SMAN 2 Palangka Raya

Guru dan siswa yang ada di SMAN 2 Palangka Raya memiliki latar belakang agama, budaya, suku, dan ras yang berbeda-beda. Dalam

menanamkan sikap toleransi tentu harus dimulai dari diri sendiri. Sedangkan untuk mengembangkan sikap toleransi pada siswa, ada kerjasama antara pihak sekolah dimulai dari guru, pegawai sekolah, hingga seluruh siswa yang ada.

Setiap sekolah memiliki latar belakang yang berbeda-beda, namun di SMAN 2 Palangka Raya dapat ditemukan secara fisik salah satunya ialah tempat beribadah bagi siswa maupun guru. Tempat ibadah tersebut terdiri dari Mushalla bagi penganut agama Islam, gereja bagi penganut agama Kristen, dan pura bagi penganut agama Hindu. Tiga tempat ibadah tersebut berada di satu lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Guru menjadi faktor penting bagi terbinanya toleransi. Pada saat ini toleransi yang ada di SMAN 2 Palangka Raya sudah berjalan dengan baik. Bahkan dalam kondisi pandemi saat ini, masih ada tanggung jawab dari guru agama baik Agama Islam maupun Agama Kristen dalam mengembangkan sikap serta nilai-nilai toleransi pada siswa.

Strategi dalam mengembangkan sikap toleransi meliputi beberapa aspek, diantaranya:

a. Aspek Menerima dan Menghargai

Salah satu sikap yang dapat dilihat dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Penerimaan dapat diartikan

memandang dan menerima pihak lain dengan segala keberadaannya, dan bukan menurut kehendak dan kemauannya sendiri.

Berbagai macam latar belakang yang ada di SMAN 2 Palangka Raya, menjadi dasar guru untuk menerapkan pembiasaan dalam menerima berbagai macam perbedaan latar belakang, baik dari kelebihan maupun kekurangan yang ada. Dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan guru agama Islam, menyatakan bahwa

“Dalam hal penerimaan, mereka saya minta untuk berkomunikasi langsung dengan agama lain, mengenai pendapat mereka tentang Agama Islam. Apabila mereka menjawab dengan pemahaman mereka, saya selalu meminta siswa untuk tetap menerima apapun jawabannya.” (Wawancara dengan BH, guru Agama Islam, pada hari Senin 30 Agustus 2021, pukul 10:05 WIB)

Pernyataan dari BH, penerimaan yang dimaksudkan agar siswa dapat dengan mudah untuk saling menerima berbagai macam perbedaan dengan cara berkomunikasi dan meminta pendapat kepada temannya yang berbeda agama untuk berpendapat mengenai Agama Islam dan menjadi sikap yang tertanam untuk terus saling menerima pendapat orang lain. Sedangkan pada guru Agama Kristen mengenai aspek penerimaan, menyatakan bahwa

“Pastinya jika perbedaan dimana mana ada. Strateginya mengajarkan untuk saling menerima, tidak ada siswa satu dan lainnya yang sama, mereka berbeda sehingga mereka diajarkan untuk menerima berbagai kelebihan maupun kekurangan teman-temannya. Apabila ada yang memiliki kelebihan ataupun kekurangan, jangan menjudge mereka yang tidak bisa sebagai orang bodoh, tetapi sesama teman harus saling support dan membantu.” (Wawancara dengan EL melalui WhatsApp, guru Agama Kristen, pada hari Sabtu, 11 September 2021: 10:30 WIB)

Pernyataan EL menggambarkan bahwa setiap siswa berbeda-beda pola pikirnya. Sehingga jangan sampai dengan berbagai macam perbedaan tersebut, menjadikan siswa tidak saling menghargai siswa yang lainnya. Tentu harus saling mendukung kemampuan masing-masing.

Hal ini diperkuat oleh DY, bahwa menerima teman yang berbeda pemikirannya juga menjadi hal biasa, namun tetap sama-sama saling mengingatkan untuk tidak terjerumus kepada hal yang negative.

“Kami senantiasa diminta untuk berdiskusi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Dan hubungan pertemanan kami baik, tidak ada masalah yang menjerumus untuk saling membandingkan, Kami diajarkan untuk saling support apabila teman yang lainnya sedang terkena masalah” (Wawancara melalui sambungan telpon dengan DY, siswa Kelas XI MIPA 8, pada hari Senin 13 September 2021, pukul 16:00 WIB)

Selama ini hubungan pertemanan antara siswa muslim dan non-muslim di sekolah berjalan dengan baik. Pada saat peneliti menanyakan kepada DY apakah memiliki hubungan baik dengan teman non-muslim, ia menjawab bahwa benar adanya memiliki teman yang berbeda latar belakang. Hal ini sejalan dengan pendapat ER, siswi Agama Kristen yang juga teman dari DY.

“Iya benar kak, saya dengan DY berteman baik. Bahkan kami tidak sungkan untuk saling kenal meskipun latar belakang kami berbeda”. (Wawancara melalui sambungan telpon dengan ER, siswa Kelas XI MIPA 8, pada hari Senin 13 September 2021, pukul 16:30 WIB).

Selain kesediaan menerima, toleransi beragama juga terjadi karena adanya sikap saling menghargai perbedaan.. Tidak ada orang

atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

BH pada sesi wawancara mengenai aspek saling mengerti dan menerima keragaman ras, suku, agama, budaya, menjawab:

“Perbedaan ras, suku, agama harus dipahami agar siswa bisa hidup berdampingan dengan temannya yang berbeda latar belakangnya. Menghargai tidak harus dengan ucapan, melainkan tindakan-tindakan yang dapat memberikan mereka kebebasan untuk memilih pilihannya.” (Wawancara dengan BH, guru Agama Islam, pada hari Senin 30 Agustus 2021, pukul 10:05 WIB).

Pernyataan BH dapat dipahami bahwa untuk mengetahui bagaimana sikap saling mengerti dan menghargai itu dapat tercipta melalui dukungan atas apa yang dipilih dan menjadi jalan akan pilihannya masing-masing. Jawaban dari BH selaku guru Agama Islam, dikuatkan dengan EL selaku guru Agama Kristen, yakni:

“Kita tidak bisa memaksakan kepercayaan kita terhadap orang lain. Dalam setiap kegiatan keagamaan di sekolah semuanya berjalan dengan baik. Ketika hari jumat, mereka beribadah baik yang muslim maupun yang non muslim mereka tetap saling menghormati dengan tidak ada keributan maupun hal lain yang dapat mengganggu ketentraman beribadah”. (Wawancara dengan EL melalui WhatssApp, guru Agama Kristen, pada hari Sabtu, 11 September 2021: 10:30 WIB).

Jawaban EL menunjukkan bahwa sikap mengerti dan menghargai sudah tertanam pada setiap hari Jum'at, dimana tidak hanya agama Islam saja yang beribadah, namun mereka melakukan ibadah di gereja yang dilakukan sebagai kegiatan rutin terhadap siswa Agama Kristen.

Sejalan dengan hal diatas, ER siswa Agama Kristen menyampaikan menghargai juga menjadi salah satu poin yang terus menerus ditekankan oleh guru.

“Pada saat kami belajar atau sedang kumpul-kumpul dan waktu adzan sudah terdengar, kami sering mengingatkan teman-teman yang beragama muslim untuk taat dalam menjalankan ibadah”. . (Wawancara melalui sambungan telpon dengan ER, siswa Kelas XI MIPA 8, pada hari Senin 13 September 2021, pukul 16:30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, jelas bahwa kehidupan berdampingan antar siswa yang memiliki latar belakang sudah diterapkan dengan baik.

b. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku, dan toleransi setiap siswa terhadap berbagai kemajemukan (etnis, organisasi, dan agama).

Lingkungan pendidikan yang ada dapat berupa kegiatan dari siswa maupun sarana dan prasarana yang menunjang. Pada wawancara bersama BH guru Agama Islam, menyampaikan bahwa:

“Dalam lingkungan pendidikan, apabila ingin menumbuhkan sikap toleransi, lebih kepada kegiatan-kegiatan besar seperti agama non muslim membantu yang muslim dalam menyiapkan kegiatan maupun sebaliknya. Apabila guru hanya orasi saja, maka kehidupan toleransi tidak terwujud, kecuali merekatkan dengan saling membantu. Apabila tidak seperti itu dan hanya koar-koar saja, maka tidak akan terwujud. Jadi harus ada action secara langsung”. (Wawancara dengan BH, guru Agama Islam, pada hari Senin 30 Agustus 2021, pukul 10:05 WIB).

Jawaban yang disampaikan oleh BH mengarah pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah dapat mempengaruhi tumbuhnya sikap toleransi. Hal ini dikarenakan ketika siswa ataupun guru sering melaksanakan kegiatan bersamaan, akan tumbuh jiwa saling bertoleransi. Kegiatan yang dilaksanakan akan merekatkan hubungan yang awalnya renggang menjadi erat kembali, yang awalnya tidak bisa menerima perbedaan, akan timbul rasa menghormati perbedaan baik dalam berpendapat maupun latar belakang.

Selain dalam bentuk kegiatan bersama, lingkungan pendidikan juga berpengaruh dari aspek sarana prasarana yang ada.

“Lingkungan sekolah sangat mendukung dalam terciptanya toleransi dengan dibangunnya tempat ibadah lengkap seperti mushala, gereja, pura. Sedangkan bagi agama katolik, karena tidak terlalu banyak, mereka lebih cukup untuk menggunakan ruang kelas yang disediakan khusus ketika mata pelajaran agama katolik dilaksanakan. Jadi lingkungan sangat mendukung terciptanya toleransi di sekolah”. (Wawancara dengan EL melalui WhatssApp, guru Agama Kristen, pada hari Sabtu, 11 September 2021 pukul 10:30 WIB).

Jawaban EL diatas dapat diartikan bahwa dengan dibangunnya tempat ibadah, akan menimbulkan rasa menghormati. Terlebih pada kondisi normal di hari Jum'at, tidak hanya penganut Agama Islam saja yang menjalankan sholat Jum'at, melainkan penganut Agama Kristen dan agama lainnya juga melaksanakan ibadah di tempat ibadah yang sudah disediakan.

Menurut DY menyatakan bahwa lingkungan pendidikan di SMA

2 Palangka Raya telah memiliki suasana yang toleran dan kondusif.

“Guru selalu memberikan pengajaran tentang betapa pentingnya memiliki sikap toleransi agama, tujuannya supaya tidak terjadi konflik di lingkungan sekolah”. (Wawancara melalui sambungan telpon dengan DY, siswa Kelas XI MIPA 8, pada hari Senin 13 September 2021, pukul 16:00 WIB).

Sejalan dengan hal diatas, ER sebagai siswi Agama Kristen menyatakan bahwa lingkungan pendidikan di SMAN 2 Kota Palangka Raya walaupun berbeda-beda agama, ras, suku dan budaya, lingkungan pendidikan disana telah di ajarkan untuk saling menghormati terhadap sesama.

“Ketika siswa Agama Islam masih melaksanakan pembelajaran di kelas, dan kami sudah selesai untuk kembali ke kelas utama, kami senantiasa menghormati mereka yang masih belajar”. (Wawancara melalui sambungan telpon dengan ER, siswa Kelas XI MIPA 8, pada hari Senin 13 September 2021, pukul 16:30 WIB).

c. Prasangka Sosial

Sebagai sebuah sikap, prasangka merupakan wujud sosial antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Prasangka dapat timbul dengan adanya aktifitas-aktifitas tertentu yang dilakukan oleh individu maupun kelompok tertentu. Sehingga prasangka sosial dapat memunculkan respon negatif maupun respon positif dari sudut pandang seseorang.

Guru sebagai pendidik tidak luput dari prasangka terhadap guru lainnya atau siswa yang diajarnya. Pemahaman yang diberikan oleh

guru jangan sampai membuat siswa salah paham. BH dalam wawancaranya menyampaikan bagaimana diskusi agar kesalahpahaman dapat diatasi

“Saya memancing mereka dengan pertanyaan. Apakah agama non-muslim bagus atau tidak, sehingga mereka akan berpendapat sesuai pengetahuannya. Tentu guru juga menjadi penengah apabila terjadi permasalahan-permasalahan yang semestinya dijelaskan lebih lanjut. Sama halnya jika ada non-muslim yang bertanya mengapa ada ketidaksesuaian antara yang diajarkan dengan kenyataan seperti menutup aurat. Maka guru Agama Islam juga harus bisa menjelaskan sesuai kondisi”. (Wawancara dengan BH, guru Agama Islam, pada hari Senin 30 Agustus 2021 pukul 10:05 WIB).

Jawaban yang disampaikan oleh BH menyatakan bahwa guru agama masih memegang peranan penting terhadap siswanya . Koordinasi guru agama diperlukan untuk mengurangi dan mencegah siswa untuk menimbulkan hal-hal yang terbatas dalam memahami.

EL guru Agama Kristen, sependapat bahwa peranan guru sangat diperlukan untuk menimbulkan prasangka sosial yang positif

“Dengan bimbingan setiap guru dengan anak didiknya, tentu akan tercipta suasana positif. Mengurangi hal-hal negatif untuk menghindari kesalahpahaman”. (Wawancara dengan EL melalui WhatssApp, guru Agama Kristen, pada hari Sabtu, 11 September 2021 pukul 10:30 WIB).

Dari jawaban diatas, dapat dipahami bahwa guru memiliki peranan penting dalam menumbuhkan pribadi siswa yang lebih positif ketika di dunia maya maupun di dunia nyata.

Menurut DY siswa Agama Islam prasangka sosial ini dapat berupa sifat negatif dan positif tergantung masing-masing siswa.

“Menurut saya prasangka sosial pasti ada terjadi di beberapa siswa, namun hanya sekedar prasangka tidak sampai menyebabkan pertikaian antar siswa satu dan siswa yang lainnya”. (Wawancara melalui sambungan telpon dengan DY, siswa Kelas XI MIPA 8, pada hari Senin 13 September 2021, pukul 16:00 WIB).

Menurut ER sebagai siswa Agama Kristen, sejalan dengan pendapat DY bahwa prasangka sosial ini tidak terpungkiri pasti ada hal-hal negatif, hanya saja tidak sampai terjadi perpecahan antar siswa. Prasangka sosial ini menurut ER banyak faktor penyebabnya, bisa jadi faktor pribadi, faktor lingkungan sekitar, faktor hasil belajar, sehingga terciptanya prasangka baik itu berupa kesukaan atau ketidaksukaan.

“contoh dari yang pernah saya temui, hal yang mempengaruhi prasangka sosial yang terjadi di kalangan siswa itu keinginan untuk berkompetisi terutama untuk mendapatkan nilai ataupun ranking tertinggi”. (Wawancara melalui sambungan telpon dengan ER, siswa Kelas XI MIPA 8, pada hari Senin 13 September 2021, pukul 16:30 WIB).

Apa yang disampaikan oleh ER tergantung pada pribadi siswa, dapat berupa prasangka baik dengan maksud untuk memotivasi keinginan kuat untuk rajin belajar agar dapat nilai yang memuaskan dari sebelumnya. Hal lainnya yang disampaikan oleh ER ialah ketika proses belajar, terdapat guru yang memancing siswa nya untuk berfikir tentang agama lain, ketika ada siswa yang prasangka nya tidak baik maka tugas guru menjadi penengah dan memberi penjelasan secara mendalam. Maka dari itu, prasangka sosial yang terjadi di SMAN 2 Palangka Raya ini pasti ada, namun tidak sampai terjadi

permusuhan diantara mereka sehingga terciptanya prasangka sosial yang positif.

d. Kebebasan

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan/kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan/agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya.

Kebebasan berfikir pada siswa dimaksudkan agar siswa dapat memiliki wawasan budaya dan tidak hanya berfikir bahwa apa yang ada dalam dirinya lah yang paling benar, melainkan dapat membuka pemahaman bahwa ada yang lebih dari dirinya. Selain bebas berfikir, siswa juga perlu untuk bebas dalam berkehendak dan bebas dalam beragama dengan batasan-batasan tertentu untuk mengambil nilai positifnya dalam bertoleransi.

BH sebagai guru Agama Islam, menekankan perlunya kebebasan menyampaikan pendapat. Dalam wawancaranya, B menjawab tentang kebebasan yakni:

“Saya sering meminta siswa untuk membuat surat dengan isi suara hati siswa baik dalam permasalahan agama maupun tidak. Sehingga dalam 3 jam belajar tidak hanya belajar, melainkan ada sesi tanya jawab maupun diskusi untuk mengetahui permasalahan yang ada”. (Wawancara dengan BH, guru Agama Islam, pada hari Senin 30, Agustus 2021 pukul 10:05 WIB)

Dari jawaban yang disampaikan oleh BH, ia menyediakan waktu 1 jam dari 3 jam pelajaran bagi siswanya untuk berkeluh kesah, maupun mencurahkan isi hatinya mengenai fenomena-fenomena yang berkaitan dengan toleransi dan kebebasan berfikir. Sehingga ketika siswa sudah mencurahkan isi hatinya, maka peran guru agama Islam diperlukan apabila ada hal-hal tertentu yang perlu diluruskan. BH menyebutkan hal ini sebagai salah satu cara siswa untuk berkomunikasi apabila terjadi permasalahan.

EL dalam sesi wawancara terpisah, menyampaikan pentingnya kebebasan berfikir maupun bertindak, jangan sampai siswa dilarang untuk melakukan hal tersebut.

“Tentunya dalam berfikir, tidak ada yang melarang, memberikan kebebasan berfikir dan berkehendak dalam batas tertentu. Boleh bebas, namun terarah dan terbimbing dan tidak semena-mena dengan temannya yang lain”. (Wawancara dengan EL melalui WhatssApp, guru Agama Kristen, pada hari Sabtu, 11 September 2021 pukul 10:30 WIB).

Jawaban yang disampaikan oleh EL menegaskan tidak ada larangan bagi siswa untuk berfikir dan berkehendak, namun dengan demikian perlu bagi guru untuk membimbing baik dari pola pikir maupun perilaku siswa agar tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku di kehidupan sekolah maupun kehidupan sosial.

Menurut DY, siswa Agama Islam mengatakan bahwa:

“Kebebasan yang ada di SMAN 2 Palangka Raya bermacam-macam, seperti bebas dalam berfikir, bebas berpendapat, bebas melakukan atas kehendak sendiri, bebas mengembangkan bakat

dan sebagainya”. (Wawancara melalui sambungan telpon dengan DY, siswa Kelas XI MIPA 8, pada hari Senin 13 September 2021, pukul 16:00 WIB).

Namun, menurut DY kebebasan yang telah ada itu disalahgunakan akan menimbulkan dampak yang tidak baik pada siswa. Peran guru disini sangat penting, untuk mengontrol siswanya di sekolah agar tidak terjadi kebebasan yang melebihi batas. Contohnya saja, pada saat dikelas seorang guru memberikan tugas mengenai toleransi dalam beragama itu seperti apa, siswa pun bebas berpendapat dan yang jadi penengahnya adalah guru itu sendiri.

Sejalan dengan pendapat di atas mengenai kebebasan, ER siswa Agama Kristen berpendapat bahwa kebebasan di sekolah itu kehendak diri sendiri untuk melakukan hal yang disenangi, namun masih dalam keadaan yang positif atau sewajarnya, tidak untuk melakukan hal-hal ke arah negatif. Terkadang guru juga sangat berperan penting dalam memperhatikan siswanya, karena siswa apabila di sekolah, guru lah yang menjadi orang tua kedua.

e. Kepribadian

Kepribadian berpengaruh dalam segi mengembangkan sikap toleransi. Kepribadian seorang siswa tidak hanya satu, melainkan bermacam-macam kepribadian. Ada siswa yang aktif berkegiatan, namun tidak mudah menerima pelajaran, dan ada pribadi siswa yang giat dalam belajar, namun sulit beradaptasi ketika mengikuti kegiatan.

Tentu hal ini dapat terjadi, sehingga perlunya seorang guru dalam memberikan contoh kepribadian yang baik.

Kepribadian yang berkaitan dengan toleransi juga harus diperhatikan dengan baik. Apabila guru memberikan contoh tingkah laku yang tidak sesuai, maka siswa akan meniru kepribadian guru tersebut.

“Kepribadian guru mendekati siswa harus hati-hati. Mengingat sekolah umum, maka guru agama harus lebih netral untuk berdampingan dengan siswa dari agama lain”. (Wawancara dengan BH, guru Agama Islam, pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10:05 WIB).

Dari jawaban atas wawancaranya, BH sebagai guru Agama Islam menyampaikan bahwa perlunya menjaga tingkah laku seorang guru sebagai *role model* untuk siswanya. Kepribadian yang diperlihatkan seorang guru Agama Islam, dapat dilihat oleh siswa yang beragama Islam maupun siswa dari agama lainnya.

Berbeda dengan BH, EL menyampaikan pentingnya siswa berperilaku sebagai contoh yang baik bagi masyarakat diluar sekolah

“Kepribadian sangat mempengaruhi, guru maupun siswa harus saling mempengaruhi. Harus diajarkan bahwa anak smada ketika masuk smada, harus bisa menjadi contoh. Karena akan menjadi contoh baik bagi orang lain maupun masyarakat dari berbicara, berhadapan dengan agama lain, tidak ada rasa saling menyindir dan menghargai satu sama lain”. (Wawancara dengan EL melalui WhatssApp, guru Agama Kristen, pada hari Sabtu, 11 September 2021 pukul 10:30 WIB).

EL juga menyampaikan perlunya siswa menjaga etika dalam berperilaku. Apa yang dikerjakan merupakan cerminan diri dari seorang siswa. Jika siswa baik di lingkungan masyarakat, maka

sekolah juga akan dinilai baik. Namun jika perilaku siswa kurang baik ditunjukkan di masyarakat, maka sekolah menjadi tempat yang belum maksimal dalam memberikan contoh kepribadian yang baik untuk siswanya.

Sejalan dengan apa yang disampaikan di atas, DY sebagai siswa SMAN 2 Palangka Raya pada saat awal masuk sekolah pun di ajarkan dan diingatkan oleh gurunya untuk meninggalkan kepribadian yang kurang baik sebelum masuk SMA, dan merubah pola pikirnya agar lebih berkembang sesuai pemikiran siswa SMA. Sedangkan ER menyampaikan bahwa kepribadian kakak kelas yang baik akan menjadikan ia tauladan yang baik juga untuk adik kelasnya.

Dari berbagai macam aspek yang telah disebutkan diatas, tentu sikap yang ada di SMAN 2 Palangka Raya telah terwujud baik oleh guru maupun siswa. Adapun strategi yang ada di SMAN 2 Palangka Raya untuk mengembangkan sikap toleransi pada siswa, yakni sebagai berikut.

a. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan dilakukan agar sikap toleransi terus tumbuh dengan positif baik dilakukan melalui tindakan maupun nasihat. Tindakan yang dilakukan sebagai strategi pembiasaan juga harus disesuaikan dengan keadaan dan lingkungan sekitar. Jangan sampai strategi pembiasaan yang dicontohkan tidak membawakan dampak positif bagi lingkungan disekitarnya.

Strategi pembiasaan yang ada di SMAN 2 Palangka Raya dapat diketahui dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru ataupun siswa secara bersama. Adapun jenis-jenis dari strategi pembiasaan sebagai berikut.

1) Kegiatan Kerja Bakti

Kerja bakti yang dilaksanakan di SMAN 2 Palangka Raya sudah sering dilaksanakan di hari tertentu. Kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan berupa pembersihan ruangan kelas, halaman sekolah pada umumnya, termasuk halaman tempat ibadah yang ada di lingkup sekolah.

Guru dapat dengan mudah menanamkan pembiasaan kepada siswanya melalui kegiatan-kegiatan tertentu, seperti yang disampaikan oleh BH yakni:

“Strategi pembiasaan saya apabila ada kegiatan kerja bakti, saya mengarahkan murid untuk ke depan tempat ibadah lain untuk sama-sama membersihkan. Hal ini juga sebagai bentuk rahmatan lil alamin yang diterapkan oleh siswa. Selama masih di halaman saja, mereka saya anjurkan untuk bersama-sama membersihkan”. (Wawancara dengan BH, guru Agama Islam, pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10:05 WIB).

BH menegaskan bahwa tidak menjadi masalah membantu orang yang berbeda latar belakangnya dalam hal muamalah seperti membersihkan halaman depan rumah ibadah agama lain.

Sejalan dengan BH, EL sebagai guru Agama Kristen juga menyampaikan hal yang sama. Namun tentu pengawasan dari guru agama penting dilakukan agar siswa tidak menjaga jarak

terlalu jauh dengan siswa lainnya ketika melaksanakan kerja bakti di halaman tempat ibadah agama lain.

Pada wawancara terpisah, DY sebagai salah satu siswa Agama Islam juga membenarkan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh guru agama sudah sejalan

“iya kak, benar bahwa kami lebih sering diminta untuk terus berinteraksi dengan baik dengan teman-teman yang berbeda agamanya termasuk membaur ketika sedang kerja bakti”.
(Wawancara dengan DY, siswa Kelas XI MIPA 8, pada hari Senin, 13 September 2021 16:00 WIB)

Dengan demikian pendapat DY sudah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru agama di SMAN 2 Palangka Raya serta sejalan dengan pendapat dari ER siswa Agama Kristen yang mengingat pesan dari guru agama tentang pentingnya bergaul dengan yang lain dalam hal apapun yang menunjang kegiatan di sekolah.

2) Kegiatan Hari Besar Keagamaan

Kegiatan hari besar keagamaan biasanya sering dilakukan di sekolah-sekolah dengan tujuan untuk saling mempererat hubungan antar pemeluknya. Termasuk di SMAN 2 Palangka Raya, kegiatan keagamaan dalam pelaksanaannya dibantu oleh OSIS sebagai organisasi intra sekolah yang salah satu tugasnya membantu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tertentu termasuk hari besar keagamaan.

Salah satu contohnya ialah pada saat pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW, OSIS yang anggota di dalamnya berisi siswa dari berbagai macam latar belakang agamanya pun tak sungkan dalam membantu suksesnya acara.

EL dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Kerjasama kerukunan beragama di hari-hari besar keagamaan. Biasanya di OSIS, mereka tetap menjalankan dan juga membantu kegiatan hari-hari besar keagamaan. Meskipun berbeda agama, mereka akan saling support dalam berkegiatan, dan tidak merasa terbebani maupun terpaksa dalam membantu demi terlaksananya kegiatan”. (Wawancara dengan EL, guru Agama Kristen, pada Sabtu, 11 September 2021 pukul 10:30 WIB).

Dari apa yang disampaikan oleh EL diatas membuktikan bahwa kehidupan kerukunan antar umat beragama pun sudah dilaksanakan dengan baik. Argumen lainnya dari BH sebagai guru Agama Islam, juga memperkuat adanya kehidupan toleransi tidak hanya di kalangan siswa, namun dikalangan guru pun masih terjadi. Sikap yang harus dicontohkan melalui pembiasaan oleh seorang guru tidak harus dalam kegiatan keagamaan di sekolah, melainkan kegiatan keagamaan guru non muslim yang pelaksanaannya di rumah.

“Terkadang saya sering membantu mereka dalam hal lain seperti meminjamkan mic musholla untuk acara keagamaan guru non muslim di rumahnya, sehingga dengan adanya hal tersebut mereka ingat apabila kita membutuhkan bantuan, langsung dibantu”. (Wawancara dengan BH, guru Agama Islam, pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10:05 WIB).

Terkait beberapa kegiatan keagamaan diatas, ER sebagai siswa Agama Kristen menyampaikan juga bahwa ketika perayaan hari besar agama, ia dan teman-temannya sering berkunjung ke teman lainnya yang sedang melaksanakan hari raya.

“Saya biasanya bersama dengan teman yang lain saling mengunjungi teman kami yang muslim ketika hari raya idul fitri telah tiba. Disitulah momen bagi kami untuk menjaga hubungan baik dengan teman-teman”. (Wawancara melalui sambungan telpon dengan ER, siswa Kelas XI MIPA 8, pada hari Senin 13 September 2021, pukul 16:30 WIB).

Pernyataan ER diatas juga dibenarkan oleh DY siswa Agama Islam yang sebelumnya juga sudah menyampaikan bahwa hubungan diluar sekolah seperti teman-teman non muslimnya mengunjunginya ketika hari raya idul fitri.

b. Strategi Pembinaan

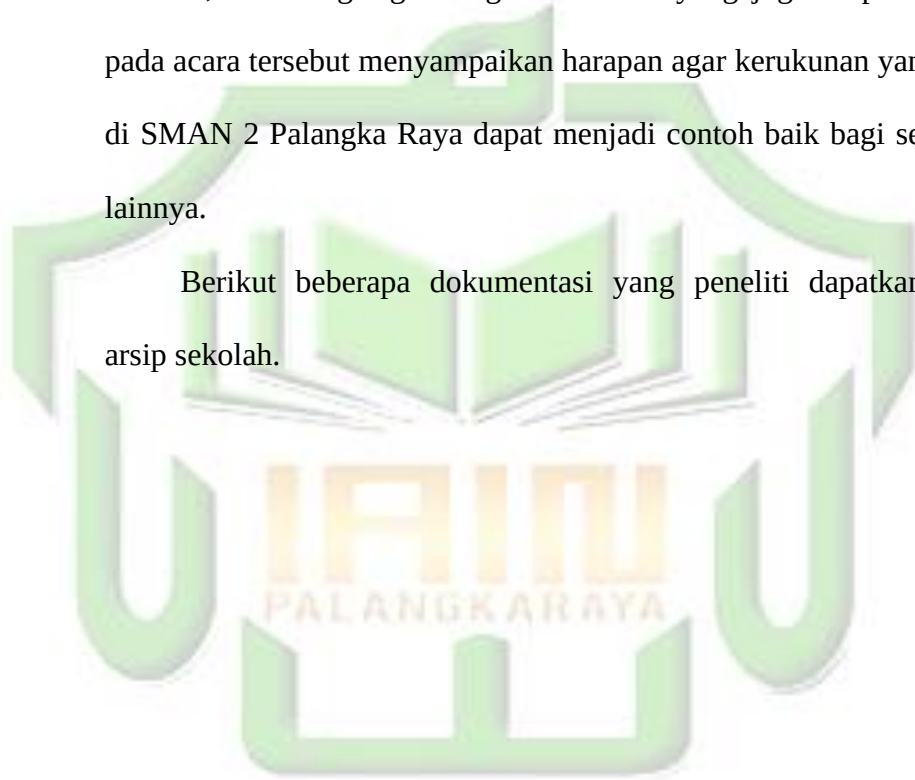
Strategi pembinaan dalam dunia pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh guru ataupun orang dewasa yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan akan menjadi kebiasaan yang baik bagi siswa/ anak didik. Dari hasil penelitian yang penulis laksanakan, penggunaan strategi pembinaan terhadap siswa di SMAN 2 Palangka Raya dalam rangka pengembangan sikap toleransi dapat diketahui melalui kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilaksanakan pada bulan April tahun 2021. Pada saat ditemui, BH sebagai guru Agama Islam

juga menyampaikan bahwa pembinaan yang dilakukan melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

“Strategi pembinaan juga dilakukan di SMAN 2 Palangka Raya, yang mana kegiatan tersebut sudah pernah dilaksanakan sebagai wujud perlunya penguatan toleransi dalam keberagaman”. (Wawancara dengan BH, guru Agama Islam, pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10:05 WIB).

Berkaitan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tersebut, EL sebagai guru Agama Kristen yang juga berpartisipasi pada acara tersebut menyampaikan harapan agar kerukunan yang ada di SMAN 2 Palangka Raya dapat menjadi contoh baik bagi sekolah lainnya.

Berikut beberapa dokumentasi yang peneliti dapatkan dari arsip sekolah.





Gambar 1.1: Kegiatan PPK di SMAN 2 Palangka Raya



Gambar 2.1: Kegiatan PPK di SMAN 2 Palangka Raya

2. Implementasi sikap toleransi pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di SMAN 2 Palangka Raya

Implementasi sikap toleransi tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan perlu diadakan penguatan-penguatan serta realisasinya melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

a. Kegiatan Intrakurikuler

Intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Sehingga kegiatan intrakurikuler terbatas hanya pada pembelajaran formal di dalam kelas. Ajaran mengenai toleransi terbatas hanya pada satu bab materi yang ditetapkan kurikulum, yakni diajarkan dikelas 11 semester 2.

“Dalam pembelajaran itu ada satu bab khusus yang membahas masalah toleransi. Jadi disitu harus bisa menjelaskan sebaik-baiknya toleransi kepada murid. Karena di sekolah ada 5 agama, maka dijelaskan dengan baik kepada murid tentang perbedaan suku ras dan agama, dan berikan stimulus untuk saling kerjasama. Jadi harus saling dikuatkan di pembelajaran”. (Wawancara dengan BH, guru Agama Islam, pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10:05 WIB).

Jawaban BH diatas diartikan bahwa pembelajaran di dalam kelas harus benar-benaar dimanfaatkan agar materi yang telah ditetapkan dikurikulum bisa dijelaskan secara maksimal.

EL dalam wawancaranya mengatakan meskipun pembelajaran dilakukan secara online, tetap harus di sesuaikan kembali dengan aturan-aturan yang berlaku

“Intrakurikuler tentunya kegiatan berhubungan dengan seluruh mata pelajaran yang sudah ditentukan., walaupun lewat zoom, mereka tetap mematuhi aturan yang dibuat”. (Wawancara dengan EL, guru Agama Kristen, pada Sabtu, 11 September 2021 pukul 10:30 WIB)

Mengingat kondisi yang saat ini masih belum normal akibat pandemi, EL menyampaikan juga bahwa pemahaman akan toleransi

ditekankan melalui nasihat-nasihat. Nasihat yang diberikan atas dasar isu-isu yang berkembang saat ini mengenai intoleransi. Hal tersebut diperkuat oleh ER, siswa Agama Kristen.

“benar bahwa saat kondisi pandemi, guru Agama Kristen lebih menguatkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan teman-teman yang berbeda latar belakangnya”. (Wawancara melalui sambungan telepon dengan ER, siswa Kelas XI MIPA 8, pada hari Senin, 13 September 2021, pukul 16:30 WIB).

b. Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk menambah pengalaman belajar siswa. Salah satu contoh yang bisa dilakukan ialah dengan mengedukasi siswa melalui kunjungan ke museum yang memiliki sejarah.

Pada aspek toleransi, kegiatan kokurikuler menurut BH memang tidak banyak memiliki peran yang signifikan. Hal ini dikarenakan kondisi pandemi yang masih terjadi, sehingga kegiatan atas kokurikuler masih belum bisa dilaksanakan. BH menjelaskan lebih lanjut mengapa kegiatan kokurikuler masih belum dilaksanakan pada saat sebelum pandemi yakni:

“Dalam kokurikuler, masih belum dilaksanakan dengan maksimal. Karena dalam pembelajaran ini hanya masih dalam ranah menjelaskan lebih lanjut apabila ada kasus-kasus atau masalah tertentu. Jadi hanya lebih pada aspek tindakan seperti kerja bakti.” (Wawancara dengan BH, guru Agama Islam, pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10:05 WIB).

Pernyataan dari BH juga sepemahaman dengan EL, yang menjelaskan bahwa pernah dilaksanakannya kegiatan kokurikuler setidaknya sekali dalam setahun.

“Kokurikuller sudah pernah dilakukan. Studi lapangan, karya wisata, sanggar seni, taman budaya, pergi ke komunitas”. (Wawancara dengan EL melalui WhatssApp, guru Agama Kristen, pada hari Sabtu, 11 September 2021 pukul 10:30 WIB).

Dari jawaban EL diatas, bisa disimpulkan kegiatan kokurikuler pernah dilaksanakan sebelum pandemi. Ia juga menjelaskan apabila keadaan saat ini, maka kegiatan kokurikuler hanya sebatas melihat video-video edukasi yang kaitannya dengan penambahan pemahaman kepada siswa terhadap toleransi di masyarakat.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk menambah wawasan serta memahami langsung secara praktik mengenai toleransi melalui kegiatan-kegiatan kesiswaan. Salah satu contohnya ialah dengan pembinaan melalui ekstrakurikuler keagamaan.

BH sebagai guru Agama Islam menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan yang dimaksud ialah Rohis (rohani Islam).

“Dalam ekstrakurikuler, ada kegiatan rohis. Jadi guru pembinanya sudah sering memberikan wejangan masalah toleransi. Karena disitu jangan sampai mereka mencela karena berbeda suku agama dan ras, jangan sampai terjadi perpecahan. Karena apabila perpecahan terjadi, sulit untuk mengembalikan kepercayaan. Sehingga peran guru agama sangat diperlukan untuk terus merekatkan sosial”. (Wawancara dengan BH, guru Agama Islam, pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10:05 WIB)

Jawaban BH mengarah pada kegiatan ekstrakurikuler harus bisa menjadi tempat untuk mengembangkan pola pikir serta tindakan-tindakan yang nantinya akan lebih mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Selain Rohis, BH menyampaikan kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka juga bisa merekatkan berbagai macam perbedaan baik dari perbedaan agama, suku, dan ras dikalangan siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan latihan gabungan yang biasanya diadakan antar sekolah di kota Palangka Raya.

EL sejalan dengan pemikiran BH, bahwa kegiatan ekstrakurikuler juga harus menjadi wadah bagi siswa untuk terus berkembang menyesuaikan kondisi sosialnya. Mengingat sebagian siswa lebih senang apabila melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR, Olahraga, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

3. Kendala dan solusi dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa di SMAN 2 Palangka Raya

a. Kendala

Kendala menjadi sesuatu yang dapat menghambat jalannya rencana yang telah ditetapkan. Implementasi sikap toleransi di SMAN 2 Palangka Raya memiliki kendala yang juga harus diperhatikan dengan baik guna mengevaluasi strategi yang tepat untuk digunakan dalam mengembangkan sikap toleransi.

Adapun kendala yang terjadi di SMAN 2 Palangka Raya sebagai berikut.

1) Waktu

Waktu menjadi kendala utama guru agama dalam implementasi sikap toleransi pada kegiatan intrakurikuler. Hasil wawancara dengan guru agama yakni:

“Kendalanya karena pembelajaran terbatas, waktu kurang. Sehingga siswa bisa saja yang awalnya belum paham, akan terjadi miskomunikasi. Karena apa yang menurutnya benar, , mereka akan cenderung mengolok-olok agama lain tidak benar, jadi guru harus bisa memantau jangan sampai keterbatasan waktu tersebut menjadi sepotong info yang berakibat merugikan”. (Wawancara dengan BH, guru Agama Islam, pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10:05 WIB).

Pernyataan dari BH diatas bisa dimengerti bahwa keterbatasan jam belajar juga menjadi hal yang krusial bagi guru. Sependapat dengan BH, EL juga menyampaikan bahwa dalam masa pandemi saat ini, guru juga mengalami kendala dalam mengontrol siswa karena pembelajaran dilakukan secara virtual.

Disisi lain, DY sebagai siswa Agama Islam juga menyampaikan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara virtual, jika terlalu lama maka akan menyebabkan kurangnya pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran.

2) Pandemi

Kendala lainnya yang dihadapi oleh guru dalam penerapan implementasi strategi pengembangan sikap ialah pada kegiatan kokurikuler yang masih kurang maksimal dalam penerapannya.

“Kendalanya apabila membawa mereka ke tempat yang cenderung membandingkan, dikhawatirkan mereka akan salah paham. Selain itu kondisi pandemi yang sampai saat ini belum selesai, juga menjadi faktor penghambat akan hal tersebut”. (Wawancara dengan BH, guru Agama Islam, pada hari Senin, 30 Agustus 2021 pukul 10:05 WIB).

Dari jawaban BH diatas, dapat dikatakan bahwa dalam pemilihan tempat sebagai penunjang penguatan sikap toleransi juga harus dengan hati-hati dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Penjelasan mengenai maksud dan tujuan dari pelaksanaan kegiatan kokurikuler juga harus lebih jelas dan kondisi pandemi yang ada saat ini, tidak dapat memaksakan apapun.

Sejalan dengan BH, EL yang guru Agama Kristen juga menyampaikan kendala pada saat pandemi tidak dapat dengan maksimal melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler

“Dengan kondisi saat ini, kita tidak dapat memaksakan keadaan. Apalagi dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa sangat tidak dianjurkan untuk datang ke sekolah. Dikhawatirkan kegiatan latihan yang mengumpulkan orang banyak justru menjadi hal negatif untuk guru maupun siswa itu sendiri”. (Wawancara dengan EL melalui WhatssApp, guru Agama Kristen, pada hari Sabtu, 11 September 2021 pukul 10:30 WIB).

Jawaban lain dikemukakan oleh DY yang mengikuti ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR). Ia menyampaikan sampai saat ini ekstrakurikuler yang diikutinya masih belum bisa berjalan dan melaksanakan latihan. Sama halnya dengan ER siswa Agama Kristen yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dan juga futsal harus bersabar dengan kondisi pandemi saat ini yang belum bisa melaksanakan latihan meskipun ER sempat mengikuti pelatihan PMR di sekolahnya melalui *virtual meeting*.

b. Solusi

Atas dasar kendala yang ditemui diatas, maka perlunya solusi agar pelaksanaan dari pengembangan sikap toleransi dapat lebih baik lagi. Berikut beberapa solusi yang ditawarkan.

1) Membagi materi dan diskusi pada kegiatan intrakurikuler

Solusi yang ditawarkan oleh BH pada kegiatan intrakurikuler ialah dengan membatasi pemberian materi hanya pada satu jam, kemudian satu jam yang lainnya yakni dengan sering menstimulus siswa melalui kelompok, kemudian diberikan masalah sebagai bahan untuk siswa berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Jadi siswa dilatih untuk memecahkan masalah dan berani berpendapat pada saat sesi diskusi berlangsung.

Solusi lainnya pada kegiatan intrakurikuler yang disampaikan oleh EL guru Agama Kristen ialah meminta siswa agar lebih aktif dalam mencari bahan ajar yang tersedia di internet baik berupa video ataupun tulisan karya ilmiah.

2) Memperbanyak diskusi antar umat beragama untuk kegiatan kokurikuler

Solusi lainnya yang ditawarkan dalam kegiatan kokurikuler yakni dengan diskusi antar umat beragama untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat ini. Hal ini dilakukan sebagai ganti dari kurangnya interaksi dengan kunjungan-kunjungan ke tempat tertentu, sehingga sekolah di anjurkan untuk melaksanakan diskusi-diskusi antar umat beragama yang diselenggarakan dilingkup sekolah saja.

3) Mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang terkendala karena pandemi yang dihadapi sudah seharusnya mulai aktif kembali. Menurut BH guru Agama Islam ada berbagai macam cara membantu siswa tetap mengembangkan potensi yang dimilikinya, yakni dengan memotivasi diri, kemudian memperbanyak melatih diri di rumah masing-masing, dan pada saat kondisi berangsur normal, maka perlu mulai latihan kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis, KIR, PMR, Pramuka, maupun futsal.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi guru agama Islam dan Kristen dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa di SMAN 2 Palangka Raya

Strategi guru dalam mengembangkan sikap toleransi merupakan cara atau upaya seorang guru dalam mewujudkan tujuan dari sebuah perencanaan. Strategi dalam mengembangkan sikap toleransi meliputi beberapa aspek, diantaranya:

1. Aspek Menerima dan Menghargai

Aspek menerima dan menghargai menjadi hal penting yang diperlukan dalam toleransi. Berbagai macam latar belakang yang ada di SMAN 2 Palangka Raya, menjadi dasar guru untuk mengajarkan pentingnya menerima dan menghargai berbagai macam perbedaan latar belakang suku, agama, ras, dan golongan.

Guru Agama Islam di SMAN 2 Palangka Raya menyampaikan bahwa penerimaan dimaksudkan agar siswa dapat dengan mudah untuk saling menerima berbagai macam perbedaan dengan cara berkomunikasi dan meminta pendapat kepada temannya yang berbeda agama untuk berpendapat mengenai Agama Islam dan menjadi sikap yang tertanam untuk terus saling menerima pendapat orang lain. Dari pendapat BH tersebut, EL selaku guru Agama Kristen di SMAN 2 Palangka Raya juga

menguatkan dengan menyampaikan bahwa setiap siswa berbeda-beda pola pikirnya. Sehingga jangan sampai dengan berbagai macam perbedaan tersebut, menjadikan siswa tidak saling menghargai siswa yang lainnya. Tentu harus saling mendukung kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Pendapat lain dari siswa Agama Islam dan Agama Kristen mengatakan bahwa menerima teman yang berbeda pemikirannya juga hal yang biasa terjadi dalam kesehariannya, namun tetap pada kadar untuk saling mengingatkan agar tidak terjerumus kepada hal yang negatif.

Dengan demikian, aspek menerima dan menghargai antar umat beragama yang ada di SMAN 2 Palangka Raya berdasarkan pernyataan dari BH, EL, DY, dan ER sudah sesuai dengan kadar toleransi dengan tingkat sedang. Toleransi tingkat sedang menurut Mujibburrahman dalam (Normuslim, 2018: 69-70) yaitu sikap saling menerima yang merupakan sikap usaha seseorang yang timbul untuk saling memahami dalam bersosialisasi dengan lingkungan, namun tetap mempertahankan identitas individu, termasuk identitas agama.

2. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan menjadi aspek pendukung dari strategi pengembangan sikap toleransi pada siswa di sekolah. Sekolah sebagai tempat kedua bagi siswa, perlu mendukung terciptanya suasana toleransi baik dengan kegiatan-kegiatan maupun dengan pembelajarannya. Guru Agama Islam di SMAN 2 Palangka Raya menyampaikan bahwa

lingkungan pendidikan yang dimaksud untuk mendukung gerakan toleransi ialah adanya kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh pihak dan tidak hanya satu golongan saja.

Pernyataan lain yang disampaikan oleh guru Agama Kristen bahwa dengan dibangunnya tempat ibadah, akan menimbulkan rasa menghormati. Terlebih pada kondisi normal di hari Jum'at, tidak hanya penganut Agama Islam saja yang menjalankan sholat Jum'at, melainkan penganut Agama Kristen dan agama lainnya juga melaksanakan ibadah di tempat ibadah yang sudah disediakan.

Sejalan dengan hal diatas, DY sebagai siswa Agama Islam dan ER sebagai siswa Agama Kristen juga menyampaikan bahwa mengenai lingkungan pendidikan, mereka senantiasa menjaga harmonisasi yang ada di sekolah, baik dalam berkegiatan maupun dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, lingkungan pendidikan di SMAN 2 Palangka Raya telah mendukung terwujudnya sikap toleransi melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat membangun hubungan baik dengan tujuan membentuk sikap siswa yang toleran terhadap etnis, organisasi, dan agama (lihat teori hlm, 29).

3. Prasangka Sosial

Prasangka sosial merupakan penilaian yang diperoleh tanpa melalui fakta yang teruji valid dan tepat, tetapi lebih bersifat prematur dan menilai terlalu terburu-buru. Prasangka sosial di sekolahan sering terjadi baik di kalangan guru maupun siswa. Maka perlu

mengubah pola pikir dari prasangka buruk dengan menerima segala informasi dengan faktanya.

Pada penelitian di SMAN 2 Palangka Raya terkait prasangka sosial, BH mengatakan bahwa guru agama masih memegang peranan penting terhadap siswanya diluar sekolah. Koordinasi serta komunikasi yang baik antar guru agama diperlukan untuk mengurangi dan mencegah siswa melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan prasangka negatif.

EL juga menyampaikan bahwa bimbingan guru sangat diperlukan mengingat siswa masih memiliki pemikiran yang labil, sehingga dengan bimbingan yang dilakukan oleh guru agama bisa memberikan pemikiran akan prasangka baik yang berkelanjutan. Prasangka sosial juga dapat terbentuk akibat terpolanya kelompok-kelompok tertentu dalam memandang suatu permasalahan.

Di sisi lain, dalam pandangan DY sebagai siswa Agama Islam mengatakan bahwa prasangka sosial dapat memberikan dampak buruk apabila terus menerus dilakukan yakni semakin banyak pertikaian yang timbul akibat prasangka sosial yang buruk. Meskipun demikian, ER yang merupakan siswa Agama Kristen menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya prasangka buruk tersebut, yakni lingkungan belajar dan hasil belajar siswa.

4. Kebebasan

Kebebasan berpikir dan bertindak juga menjadi langkah bagi sekolah untuk memberikan kebebasan kepada siswanya. Tidak ada

larangan bagi siswa untuk berfikir dan berkehendak, namun dengan demikian perlu bagi guru untuk membimbing baik dari pola pikir maupun perilaku siswa agar tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku di kehidupan sekolah maupun kehidupan sosial.

BH menekankan pentingnya berpendapat ketika berada di dalam kelas. Pembelajaran mengenai toleransi di dalam kelas, siswa diberikan waktu 1 jam selama pembelajaran untuk diskusi mengenai fenomena-fenomena yang terjadi berkaitan tentang toleransi. Pada momen tersebut lah siswa memiliki kebebasan berpendapat.

Kemudian EL sebagai guru Agama Kristen juga menyebutkan bahwa dalam kebebasan berpikir dan berpendapat juga ada batasan-batasan tertentu, yang mana jangan sampai kebebasan tersebut dijadikan bahan bertindak secara berlebihan terhadap yang lainnya.

Salah satu siswa SMAN 2 Palangka Raya mengemukakan bahwa kebebasan tentu memiliki berbagai macam kebebasan seperti bebas dalam berfikir, bebas berpendapat, bebas melakukan atas kehendak sendiri. Sehingga siswa memiliki kebebasan untuk memilih jalan berpikirnya dengan hati-hati.

Dari beberapa penyampaian mengenai kebebasan diatas, baik oleh guru agama maupun siswanya, kebebasan yang dimaksud ialah dengan tidak memaksakan kehendak ataupun pemikiran orang lain untuk sama dengan apa yang dipikirkan oleh kelompoknya. Hal ini merujuk pada salah satu aspek yang diungkapkan oleh Supriyanto dan Wahyudi (lihat

hal. 24) yang mengatakan bahwa aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri.

5. Kepribadian

Kepribadian yang dicerminkan dalam diri dapat mempengaruhi toleransi. Kepribadian seorang guru, tentu menjadi contoh bagi siswa bagaimana dalam menyikapi suatu permasalahan tertentu. Menurut guru Agama Islam di SMAN 2 Palangka Raya, kepribadian bisa dinilai dari kepribadian guru itu sendiri. Karena menjadi contoh, maka dalam pendekatan terhadap siswa juga harus disesuaikan dengan hati-hati.

Berbeda dengan BH, EL menyampaikan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan merupakan cerminan diri dari seorang siswa. Jika siswa baik di lingkungan masyarakat, maka sekolah juga akan dinilai baik. Begitupun sebaliknya, penilaian masyarakat akan kurang baik apabila sikap yang ditampilkan oleh seorang siswa tidak mencerminkan adanya kepribadian yang baik.

Pernyataan dari siswa juga menguatkan pendapat bahwa siswa sudah diajarkan untuk meninggalkan kepribadian-kepribadian yang kurang baik sebelumnya, dan menjadi contoh bagi yang muda untuk memiliki pribadi yang toleran terhadap berbagai macam perbedaan.

Dari berbagai macam aspek yang diperhatikan dalam mengembangkan sikap toleransi diatas, jelas bahwa SMAN 2 Palangka Raya sudah menerapkan dengan baik aspek-aspek yang telah disebutkan. Strategi

yang digunakan dalam mendukung terlaksananya pengembangan sikap toleransi pada siswa ialah sebagai berikut.

1. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan seseorang berfikir, bersikap, dan bertindak. Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata.

Strategi pembiasaan menjadi strategi bagi guru Agama Islam di SMAN 2 Palangka Raya dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa serta dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sederhana yang memiliki manfaat bagi orang banyak. Salah satunya ialah kerja bakti yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Pembiasaan selanjutnya yang disampaikan oleh EL adalah adanya saling membantu dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan yang dimaksud bukan berarti ikut campur masuk kedalam agama yang lain, akan tetapi membantu terlaksananya acara mengingat di sekolah sering mengadakan perayaan hari besar keagamaan. Di sisi lain, salah satu siswa yakni DY menyampaikan bahwa memang benar adanya guru agama selalu berpesan agar terus membaur sepanjang melakukan kegiatan bersama dengan batasan-batasan tertentu.

Dengan demikian, strategi pembiasaan yang ada di SMAN 2 Palangka Raya ialah adanya kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah,

serta saling membantu mensukseskan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan maksud untuk membiasakan siswa bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan yang berlaku.

2. Strategi Pembinaan

Strategi pembinaan merupakan upaya yang dilakukan guru dalam membina siswanya secara berkala dan merupakan program yang sudah direncanakan untuk jangka panjang. Dalam hal ini, strategi pembinaan yang ada di SMAN 2 Palangka Raya ialah dengan terselenggaranya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menumbuhkan nilai-nilai perilaku baik individu yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan aturan yang sudah berlaku di masyarakat dan negara.

Kemendikbud, dalam (cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id) menyebutkan ada lima nilai karakter dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) pada siswa pendidikan. Adapun lima karakter utama tersebut adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Adapun nilai-nilai utama karakter dalam (<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/tanya/>) yang menjadi fokus dari kebijakan PPK adalah:

a. Religiusitas

Religiusitas Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran

agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain beriman dan bertaqwa, disiplin ibadah, cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih, mencintai dan menjaga lingkungan, bersih, memanfaatkan lingkungan dengan bijak

b. Nasionalisme

Nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, semangat kebangsaan, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga

lingkungan, taat hukum, disiplin, menghargai kebhinnekaan, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Kemandirian

Kemandiria merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong Royong

Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral

(integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Penyelenggaraan PPK dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam 1 (satu) minggu. Kebijakan PPK mendorong sekolah agar mampu membangun kerjasama dengan sumber-sumber belajar di luar sekolah, seperti institusi pendidikan keagamaan, lembaga seni dan budaya, komunitas sastra, klub olah raga, dan sebagainya.

B. Implementasi sikap toleransi pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di SMAN 2 Palangka Raya

Implementasi sikap toleransi dapat dibagi kedalam 3 jenis yakni intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Adapun jenis-jenis implementasi sikap toleransi di SMAN 2 Palangka Raya sebagai berikut

1. Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Berdasarkan hal tersebut, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan

dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Kegiatan intrakurikuler di dalam kelas tentu sudah ditetapkan sesuai kurikulum terbaru yang digunakan sekolah.

Ada berbagai unsur yang terdapat dalam pembelajaran. diantaranya adalah motif untuk belajar, tujuan yang hendak dicapai serta situasi yang mempengaruhi. Guru agama di SMAN 2 Palangka Raya melalui pembelajaran di dalam kelas harus benar-benar dimanfaatkan agar materi yang telah ditetapkan di kurikulum bisa dijelaskan secara maksimal.

Penerapan kegiatan intrakurikuler yang ada di SMAN 2 Palangka Raya sudah dilaksanakan dengan baik sebagai suatu bentuk pengembangan diri dengan pertumbuhan dan perubahan yang telah direncanakan. Sependapat dengan hal tersebut, (Kunandar, 2007: 177) menggaris bawahi bahwa kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler). Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Dengan demikian, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan

Jadi faktor yang menunjang efisiensi hasil belajar adalah kesiapan (readiness) yang berawal dari kesiapan guru dalam hal ini guru agama di SMAN 2 Palangka Raya, maka dari itu kesiapan mutlak ada karena merupakan kemampuan potensial fisik maupun mental, untuk belajar disertai harapan ketrampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu.

2. Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih mendalami dan menghayati materi pengajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler di dalam kelas, baik yang tergolong mata pelajaran inti maupun program khusus.

Kegiatan kokurikuler di SMAN 2 Palangka Raya saat ini hanya dilakukan di lingkungan sekolah dengan waktu tertentu. Salah satunya ialah dengan kegiatan diskusi antar umat beragama yang disebut dengan Penguatan Pendidikan Karakter. Hal ini sejalan dengan program Kemendikbud, bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pernyataan di atas diperkuat dengan pendapat Danang (lihat hal. 36) bahwa kegiatan kokurikuler dalam pelaksanaannya dilakukan di luar kelas serta jam pelajaran dengan tujuan membantu peserta didik

dalam hal pendalaman serta penghayatan terhadap materi yang telah didapatnya dalam kegiatan intrakurikuler.

3. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri siswa diluar jam pelajaran dengan tujuan untuk membantu mewujudkan pengembangan diri bagi siswa yang disesuaikan dengan kebutuhannya, potensi, bakat, serta keinginan masing-masing dari siswa melalui berbagai kegiatan khusus yang telah diadakan oleh pihak sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMAN 2 Palangka Raya memiliki kedudukan sebagai fasilitas untuk membantu siswa dalam mengembangkan bakat serta apa yang menjadi kebutuhannya berbeda-beda. Baik yang berupa pengembangan dalam hal budi pekerti, sikap, bakat, maupun kreasi dari peserta didik.

BH sebagai guru Agama Islam menyampaikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler harus menjadi tempat bagi siswa dalam mengembangkan pola pikir dan tindakan yang berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan BH, EL juga menyampaikan bahwa ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan potensi yang dimiliki siswa dengan menyesuaikan kemampuan serta potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, program ekstrakurikuler yang ada di sekolah nantinya akan memberikan banyak manfaat yang tidak hanya di dapatkan oleh siswa tetapi berpengaruh terhadap efektifitas sekolah sebagai penyelenggara.

C. Kendala dan solusi dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa di SMAN 2 Palangka Raya

1. Kendala

Kendala menjadi sesuatu yang dapat menghambat jalannya rencana yang telah ditetapkan. Implementasi sikap toleransi di SMAN 2 Palangka Raya memiliki kendala yang juga harus diperhatikan dengan baik guna mengevaluasi strategi yang tepat untuk digunakan dalam mengembangkan sikap toleransi.

Adapun kendala yang terjadi di SMAN 2 Palangka Raya sebagai berikut.

a. Waktu

Waktu menjadi kendala dalam pelaksanaan strategi guru dalam mengembangkan sikap toleransi. Terbatasnya waktu dalam memberikan pengajaran di dalam kelas merupakan faktor yang manusiawi dari keterbatasan guru dan siswa dalam belajar menjadi salah satu kendala yang terjadi. Hal ini sesuai dengan (Amhad Rohani, 2004: 157) yang menjelaskan bahwa kendala dalam pembelajaran adalah beberapa faktor yang menghambat pembelajaran baik dari faktor guru, peserta didik, keluarga, dan fasilitas

b. Pandemi

Terjadinya pandemi merupakan kendala bagi dunia pendidikan termasuk guru agama di SMAN 2 Palangka Raya. Dengan adanya pandemi, upaya untuk mengembangkan sikap toleransi pada siswa

belum maksimal untuk diterapkan seperti pada kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan kokurikuler lebih menekankan untuk dilaksanakannya studi banding, ataupun karya wisata lainnya yang berhubungan dengan penanaman sikap toleransi. Sama halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler. Mengingat ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan potensi siswa, maka belum bisa dilaksanakan secara tatap muka.

2. Solusi

a. Membagi materi dan diskusi pada kegiatan intrakurikuler

Solusi yang ditawarkan atas keterbatasan waktu pada kegiatan intrakurikuler ialah dengan membagi jam pembelajaran yang semula dua jam penuh untuk pemberian materi, menjadi satu jam pemberian materi, dan satu jam lagi dengan intens melaksanakan diskusi disela-sela jam belajar. Diskusi yang dilakukan oleh siswa bermaksud agar siswa dapat menemukan serta memecahkan permasalahannya sendiri. Menurut (Arif, 2002: 101) pembelajaran dengan *problem solving* (penyelesaian masalah) ini dimaksud agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga siswa terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya.

Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab

pertanyaan dan masalah. Dalam berpikir rasional siswa dituntut menggunakan logika untuk menentukan sebab-akibat, menganalisa, menarik kesimpulan, dan bahkan menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan.

Problem solving mengembangkan kemampuan berfikir yang dipupuk dengan adanya kesempatan untuk mengobservasi problema, mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun suatu hipotesa, mencari hubungan (data) yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut.

b. Memperbanyak diskusi antar umat beragama untuk kegiatan kokurikuler

Solusi dari adanya pandemi yang masih berlangsung ialah guru agama di SMAN 2 Palangka Raya mengusulkan bahwa diskusi antar umat beragama perlu dilakukan dengan berkala. Hal ini dimaksudkan agar isu-isu yang mungkin terjadi di kehidupan sehari-hari, dapat paham ketika isu tersebut dibawa pada ranah diskusi.

Menurut (Solihin, 2008: 18) kerukunan beragama merupakan sesuatu yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam kehidupan kita. Dan hidup rukun harus pula diajarkan dan ditanamkan kepada para pelajar agar tidak terjadi konflik-konflik yang mengatasnamakan agama dilingkungan sekolah, masyarakat dan negara. Nilai-nilai

kerukunan beragama harus diajarkan kepada pelajar, agar mereka tidak mudah terpengaruh terhadap publikasi media masa tentang konflik-konflik yang terjadi yang dilatar belakangi oleh agama.

3. Mengembangkan Potensi melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Permasalahan pandemic yang ada saat ini, tentu menjadikan siswa berkurang dalam upaya untuk mengasah dan mengembangkan potensinya. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ekstrakurikuler, perlu dikembangkan lagi agar potensi bakat maupun olah pikiran dapat terasah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan seperti Palang Merah Remaja (PMR), Pramuka dan Karya Ilmiah Remaja (KIR) merupakan kegiatan dimana berisikan anggota dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda. Diharapkan juga dengan kegiatan ekstrakurikuler, bisa menambah rasa toleransi yang tinggi, mengingat pengembangan potensi bakat menjadi ajang yang bergengsi untuk unjuk diri bagi siswa. Potensi-potensi yang terpendam terlalu lama, sudah seharusnya dikembangkan. Sehingga peran terpenting dalam mengembangkan potensi diri adalah diri sendiri dan sekolah sebagai fasilitator.

Menurut (Pihadhi, 2004: 6) potensi bisa disebut sebagai kekuatan, energi, atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi diri yang dimaksud disini suatu kekuatan yang masih terpendam yang berupa fisik,

karakter, minat, bakat, kecerdasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri tetapi belum dimanfaatkan dan diolah.

Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam dalam diri manusia yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu kekuatan nyata dalam diri. Dengan demikian potensi diri manusia adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam didalam dirinya, yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia.



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan dari pembahasan di atas meliputi:

1. Strategi guru dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa di SMAN 2 Palangka Raya terdapat beberapa aspek, yaitu aspek menerima dan menghargai, lingkungan pendidikan, prasangka sosial, kebebasan dan kepribadian. Dari berbagai macam aspek yang telah disebutkan diatas, tentu sikap yang ada di SMAN 2 Palangka Raya telah terwujud baik oleh guru maupun siswa. Adapun strategi yang ada di SMAN 2 Palangka Raya untuk mengembangkan sikap toleransi pada siswa, yakni strategi pembiasaan dan strategi pembinaan. Strategi pembiasaan meliputi, kegiatan kerja bakti dan kegiatan hari besar keagamaan, sedangkan strategi pembinaan terhadap siswa di SMAN 2 Palangka Raya meliputi pengembangan sikap toleransi dapat diketahui melalui kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
2. Implementasi sikap toleransi pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di SMAN 2 Palangka Raya, meliputi;
 - a. Kegiatan Intrakurikuler di SMAN 2 Palangka Raya pada pelaksanaanya di dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Sehingga kegiatan intrakurikuler terbatas

hanya pada pembelajaran formal di dalam kelas, sehingga harus benar-benar dimanfaatkan agar materi yang telah ditetapkan dikurikulum bisa dijelaskan secara maksimal.

b. Kegiatan Kokurikuler pada aspek toleransi, memang tidak banyak memiliki peran yang signifikan. Hal ini dikarenakan kondisi pandemi yang masih terjadi, sehingga kegiatan atas kokurikuler masih belum bisa dilaksanakan. Maka kegiatan kokurikuler hanya sebatas melihat video-video edukasi yang kaitannya dengan penambahan pemahaman kepada siswa terhadap toleransi di masyarakat.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 2 Palangka Raya seperti Pramuka juga bisa merekatkan berbagai macam perbedaan baik dari perbedaan agama, suku, dan ras dikalangan siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan latihan gabungan yang biasanya diadakan antar sekolah di kota Palangka Raya. Mengingat sebagian siswa lebih senang apabila melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR, Olahraga, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

a. Kendala dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa di SMAN 2 Palangka Raya, yaitu waktu dan pandemi. Waktu menjadi kendala karena terbatasnya waktu pada saat pembelajaran berlangsung sehingga implementasi sikap toleransi pada kegiatan intrakurikuler terhadap siswa itu kurang, dan pandemi yang terjadi pada saat ini juga

menjadi salah satu hal kurang maksimalnya guru dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa di SMAN 2 Palangka Raya. Sedangkan solusi dari kendala tersebut, yaitu memanfaatkan waktu dengan membagi materi dan diskusi pada kegiatan intrakurikuler, mengupayakan diskusi antar umat beragama terus dimaksimalkan menyesuaikan keadaan pandemi, serta mengoptimalkan potensi diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, maka penulis merasa perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, hendaknya menjelaskan kepada siswa mengenai nilai-nilai sosial, yang berlaku di lingkungan masyarakat.
2. Bagi siswa hendaknya lebih dapat menerapkan bagaimana nilai toleransi yang baik sehingga dapat tercermin dari tingkah laku sehari-hari sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya dan lingkungan sekitarnya.
3. Bagi orangtua diharapkan menumbuhkan toleransi sejak dini dalam keluarga sehingga siswa akan memiliki dasar nilai toleransi dalam dirinya.

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dalam prodi Pendidikan Agama Islam, dan menjadi pembelajaran, berguna bagi guru, siswa, orangtua serta masyarakat dalam mengembangkan sikap toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. 2001. *“Pluralisme dan toleransi”*. Dalam N. Achmad (ed.). *Pluralitas agama: Kerukunan dalam keragaman*. Jakarta: Kompas.
- Al Munawar, S. A. 2003. *Fiqih hubungan antar agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arif, Armei. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam “Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam”*. Yogyakarta: Teras.
- Azwar, S. 2010. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Baron, Robert, A., & Byrne. D. 2012. *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Danang SB, Budaya Tertib Lalu Lintas,(Rawamangun: Sarana Bangun Pustaka, 2011), 63–64.
- Dister, Nico Syukur. 2000. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, cet. III.
- Fitriyana, Pipit Aidul. dkk. 2020. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.
- Gerungan, A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Ghufron, F. 2016. *Ekspresi Keberagaman di Era Milenium*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2010. *Toleransi Beragama mahasiswa*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Pandangan Muslim Moderat, Toleransi Terorisme dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abbudin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Pihandhi, Endra K. 2004. *My Potensi*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Qur'an Kemenag. Q.S Al Hujurat (49): 13. (Online). (<https://quran.kemenag.go.id/sura/49/13> di akses pada 1 April 2021).
- Rianawati. 2017. *"Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak"*. Pontianak: TOP Indonesia.
- Rohani, Ahmad. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Suyanto. Jihad, Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta : Esensi Erlangga Group.
- Tobroni. 2012. *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (mengembangkan etika sosial melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.
- Wijono, Sutarto. 2011. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Kencana.
- Ali, Yusuf Faisal. (2017). *Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama (Studi Kasus Desa Sinanjaya Kecamatan Ciranjang Kecamatan Cianjur)*. Untirta Civie Education Journal. (2). 1.

- Bahari, H. *Toleransi beragama Mahasiswa (Studi tentang pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Laporan Penelitian. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama.
- Bakar, Abu. 2015. Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, (Online). 7(2). (<http://ejournal.uin-suska.ac.id> diakses pada 25 Maret 2021).
- Fakhrudin, A. 2014. *Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai dalam Konteks Pendidikan Persekolahan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, 12(1), 79.
- Normuslim. 2018. Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju Di Palangkaraya. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. (3), 1.
- Purwaningsih, Endang. 2015. Mengembangkan sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa.. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2): 1701.
- Supriyanto. Wahyudi. 2017. Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Jurnal Ilmiah Counsellia*. (7). 2.
- Fuji Astuti. 2019. *Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sdit Permata Bunda Bandar Lampung*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Solihin, Ibnu. 2008. Kerukunan Hidup Umat Beragama di Sekolah (Studi Kasu di SMK Yadika 5 Pondok Aren). *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*. Jakarta.